



**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN SUKU
BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN DI BURSA EFEK
NEGARA-NEGARA ASEAN**

*INFLUENCE OF INFLATION, EXCHANGE RATE, AND INTEREST RATE TO
COMPOSITE INDEX IN ASEAN COUNTRIES*

SKRIPSI

Oleh:

Devi Dwi Wulandari

NIM. 110810201088

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
2019**



**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN SUKU
BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN DI BURSA EFEK
NEGARA-NEGARA ASEAN**

*INFLUENCE OF INFLATION, EXCHANGE RATE, AND INTEREST RATE TO
COMPOSITE INDEX IN ASEAN COUNTRIES*

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Oleh:

Devi Dwi Wulandari

NIM. 110810201088

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

2019

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER – FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

SURAT PERNYATAAN

Nama : Devi Dwi Wulandari
NIM : 110810201088
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Negara-Negara ASEAN

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali apabila dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Jember, 17 Juli 2018

Yang menyatakan,

Devi Dwi Wulandari
NIM. 110810201088

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN SUKU
BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN DI BURSA EFEK NEGARA-NEGARA
ASEAN

Nama Mahasiswa : Devi Dwi Wulandari
NIM : 110810201088
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Disetujui Tanggal : 17 Juli 2018

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Novi Puspitasari SE, M.M.
NIP. 198012062005012001

Ana Mufidah SE, M.M.
NIP. 198002012000501200

Menyetujui,

Ketua Program studi S-1 Manajemen

Dr. Ika Barokah Suryaningsih, SE, M.M.
NIP 19780525 200312 2 002

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN SUKU BUNGA TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK
NEGARA-NEGARA ASEAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Devi Dwi Wulandari
NIM : 110810201088
Jurusan : Manajemen

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal :

17 Juli 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Nurhayati, M.M. : (.....)
NIP. 196106071987022001

Sekretaris : Hadi Paramu, MBA, Ph.D. : (.....)
NIP. 196901201993031002

Anggota : Dr. Handriyono, M.Si. : (.....)
NIP. 196208021990021001

**FOTO
4X6 CM**

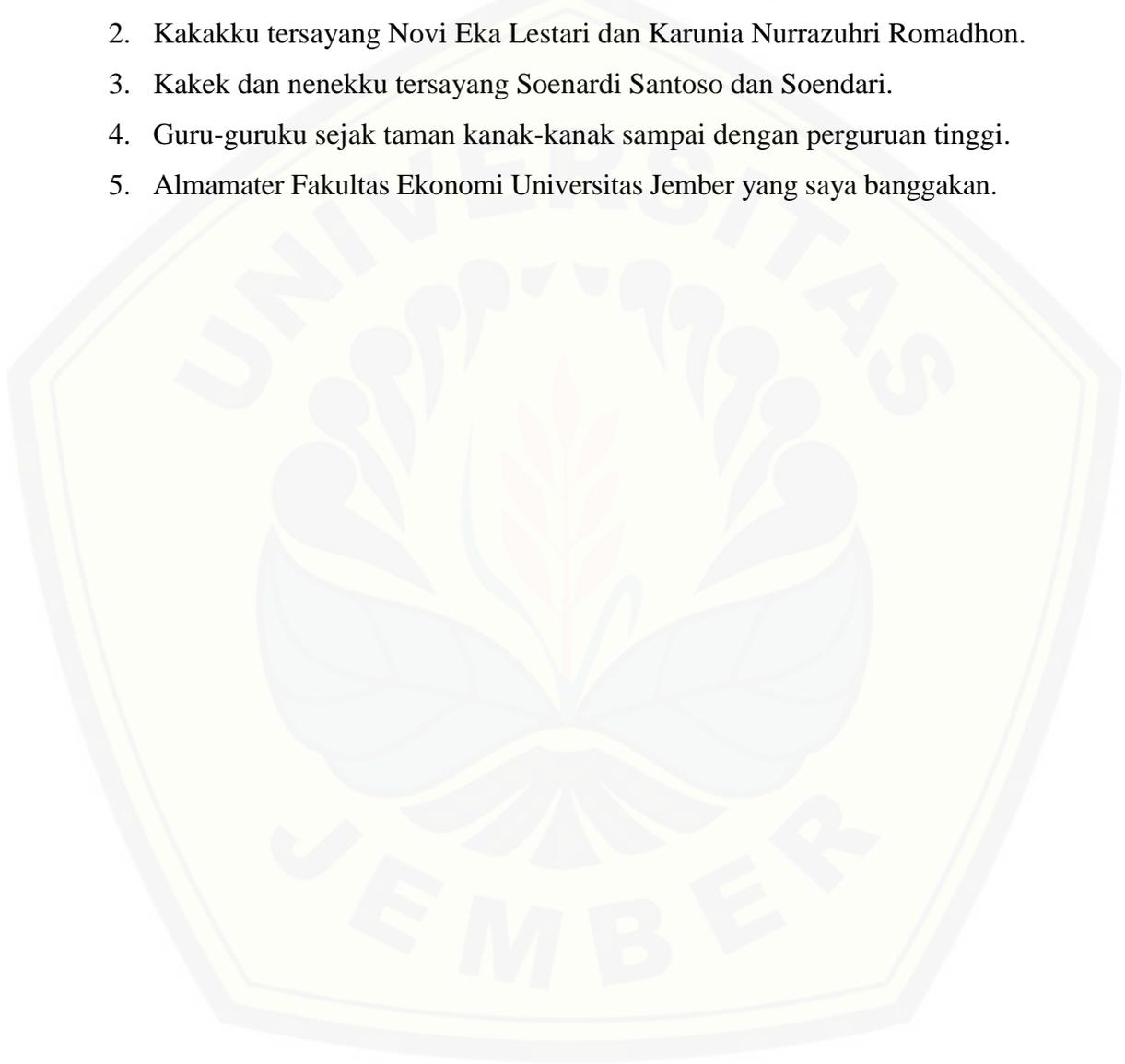
Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak.CA
NIP. 197107271995121001

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan ucap syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Almarhum Ayahanda Miswadi dan Ibunda Loesi Agoestiyana tercinta.
2. Kakakku tersayang Novi Eka Lestari dan Karunia Nurrazuhri Romadhon.
3. Kakek dan nenekku tersayang Soenardi Santoso dan Soendari.
4. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.
5. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang saya banggakan.



MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya wajib baginya memiliki ilmu.”

(HR. Tirmidzi)

“Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar”

(Umar bin Khattab)

“Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil, tapi berusahalah untuk menjadi manusia yang berguna.”

(Albert Einstein)

RINGKASAN

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK NEGARA-NEGARA ASEAN; Devi Dwi Wulandari; 110810201088; 2018; 89 halaman; Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

ASEAN (*Association of South East Asian Nation*) adalah organisasi negara-negara di Asia Tenggara yang beranggotakan 10 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Vietnam, Kamboja, Brunei Darussalam, Myanmar dan Laos yang dibentuk untuk saling bekerja sama dalam membangun perekonomian masing-masing negara. Keberadaan pasar modal tidak bisa dipungkiri menjadi sangat penting bagi sebuah negara karena memengaruhi dan mendorong setiap perusahaan untuk berkembang. Pasar modal yang mengalami peningkatan atau penurunan dapat dilihat dari naik turunnya harga-harga saham yang tercatat melalui suatu pergerakan angka indeks. Pergerakan angka indeks ini menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan keputusan investasinya. Kegiatan atau kinerja gabungan seluruh saham perusahaan atau emiten yang tercatat di pasar modal diukur dengan angka Indeks Harga Saham Gabungan.

Pasar modal ASEAN sendiri saat ini telah mengalami berbagai perkembangan yang cukup pesat di satu sisi, tetapi di sisi lainnya juga sangat rentan terhadap pengaruh berbagai perubahan kondisi ekonomi makro, sosial, maupun politik di dalam maupun luar negeri. Kondisi ekonomi makro dapat memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Indikator ekonomi makro yang dipilih dalam penelitian ini yaitu inflasi, nilai tukar (kurs), dan suku bunga. Ketiganya merupakan bagian dari variabel kunci makroekonomi yang dapat digunakan untuk melihat kegiatan dan aktivitas perekonomian suatu negara.

Penelitian ini menganalisa pengaruh ketiga variabel ekonomi makro tersebut terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di lima negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand menggunakan analisis regresi linier berganda dengan periode penelitian Januari 2014 sampai dengan Desember 2016. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial hanya nilai tukar (kurs) yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara simultan ketiganya sama-sama berpengaruh terhadap IHSG, tetapi hanya mampu menjelaskan sebesar 19,1 %.

Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel ekonomi makro. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lainnya yang dianggap lebih potensial.

Kata kunci : IHSG, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga

SUMMARY

Influence of Inflation, Exchange Rate, and Interest Rate to Composite Index in Asean Countries; Devi Dwi Wulandari; 110810201088; 2018; 89 pages; Department of Management and Business Faculty of Economics Jember University.

ASEAN (The Association of South East Asian Nation) is an organization countries in Southeast Asia which membered of 10 countries namely Indonesia, Malaysia, Singapore, Philippines, Thailand, Vietnam, Cambodia, Brunei Darussalam, Myanmar, and Laos formed for mutual to cooperate in build the economies of each countries. The market cannot be denied is very important for a state because influence and encourage any company to thrive. Stock market increased or decrease can be seen from the rise and fall price shares of record through a movement the index. The movement of the index is an important indicator for investors to determine investment decisions. Activity or joint performance all shares of the company or issuers recorded in the stock market measured by the composite stock price index.

The stock market of ASEAN at present has experienced various of development rapidly on one side, but on the other side also extremely vulnerable to influence various changes in macro economy, social, and political in the country and overseas. Macro economy conditions can influence composite stock price index. Indicators of macro economy are chosen in research is inflation, exchange rate, and interest rate. The three is part of the key variables of macro economy that can be used to see the activity of a country's economy.

This research analyzed the influence of third macro economy variables to composite stock price index in five ASEAN countries namely Indonesia, Malaysia, Singapore, Philippines, and Thailand were using analysis multiple linear regression with research's periode January 2014 up to December 2016. Results showing that partially, only exchange rate which have significant effect on composite stock price index, while inflation and interest rate has no significant effect on composite stock price index. Simultaneously the inflation, exchange rate, and interest rate equally had a significant effect on the composite stock price index, but only able to explain as much as 19,1 %.

This research is only use 3 economy variables. Further research is expected to add other variables considered more potential.

Key words: Composite Stock Price Index, Exchange Rate, Inflation, Interest Rate

PRAKATA

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas segala rahmat, hidayah dan karuniaNya penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Negara-negara ASEAN”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan pendidikan program studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan dan jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan penulisan, tetapi berkat pertolongan Allah SWT serta dorongan dari semua pihak akhirnya penulisan skripsi ini mampu terselesaikan. Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Bapak Dr. Handriyono, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Ibu Dr. Ika Barokah Suryaningsih, SE. M.M selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Novi Puspitasari, SE. M.M selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Ana Mufidah, S.E. M.Si. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang selalu memberikan ide, saran, dan motivasi, serta meluangkan waktunya untuk membimbing saya selama proses penelitian dan penyusunan laporan skripsi ini;
5. Ibu Dr. Nurhayati, M.M., Bapak Hadi Paramu, MBA, Ph.D., dan Bapak Dr. Handriyono, M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritikan untuk penyusunan skripsi ini;
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;

7. Kedua orang tuaku tercinta Alm. Bapak Miswadi dan Ibu Loesi Agoestiyana, yang tak hentinya selalu memberikan doa, dukungan, dan kerja keras untuk putrinya agar semangat menyelesaikan gelar sarjana dan meraih cita-cita;
8. Kakakku tersayang Novi Eka Lestari dan Karunia Nurazuhri Romadhon, kakek Soenardi Santoso dan nenek Soendari yang tidak pernah lelah memberikan doa dan dukungan dalam meraih cita-cita;
9. Keluarga keduaku Dwita Anggraeni, ibu Nunik dan bapak Mulyono yang sudah sangat baik membantu dan menyemangatiku.
10. Sahabatku Desy Yanti Anggraeni, Siti Yulia Ika Febrianti, Silvia Qaulina Damayanti dan M. Agung Fauzi yang sudah menemani dalam kondisi apapun.
11. Dulur-dulur “CanTeen Café” mbk Mimik, mas Rudi, mbk Ragil, Inyong, Harik, mas Dion, Andre, mak Itak, adek Dila, Gopek dan mas Taufik terimakasih sudah membantuku bertahan di kota rantau.
12. Teman-teman terbaikku Diah, Cici, Marina, Naeli, Farida, Sonalita, Hasan, Andriono, Dede, terima kasih semangat dan dukungannya.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebut satu per satu, terima kasih atas bantuannya.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu diharapkan adanya kritik, saran, dan ide demi kesempurnaan skripsi ini. Demikian, semoga hasil dari penelitian pada skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi almamater tercinta, serta bagi setiap pembaca pada umumnya.

Jember, 17 Juli 2018

Penulis,

Devi Dwi Wulandari

NIM. 110810201088

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY.....	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan penelitian.....	9
1.4 Manfaat penelitian.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Pasar Modal	10
2.1.2 Indeks Harga Saham Gabungan	12
2.1.3 Inflasi	13
2.1.4 Nilai Tukar (Kurs)	15

2.1.5 Suku Bunga	16
2.2 Penelitian Terdahulu	17
2.3 Kerangka Konseptual	20
2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian	22
2.4.1 Pengaruh Inflasi terhadap IHSG.....	22
2.4.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG	23
2.4.3 Pengaruh Suku Bunga terhadap IHSG	24
2.4.4 Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap IHSG	25
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Rancangan Penelitian.....	26
3.2 Populasi dan Sampel	26
3.3 Jenis dan Sumber Data	26
3.4 Identifikasi Variabel.....	28
3.5 Definisi Operasional	28
3.6 Metode Analisis Data	29
3.6.1 Uji Normalitas	29
3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	30
3.6.3 Uji Asumsi Klasik.....	31
3.6.4 Uji Hipotesis	32
3.7 Kerangka Pemecahan Masalah	35
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	38
4.1.1 Sejarah ASEAN	38
4.1.2 JKSE	39
4.1.3 KLSE	40
4.1.4 STI	41
4.1.5 PSE	42
4.1.6 SET	42
4.2 Analisis Hasil Penelitian.....	43
4.2.1 Pergerakan IHSG 5 Negara ASEAN.....	43

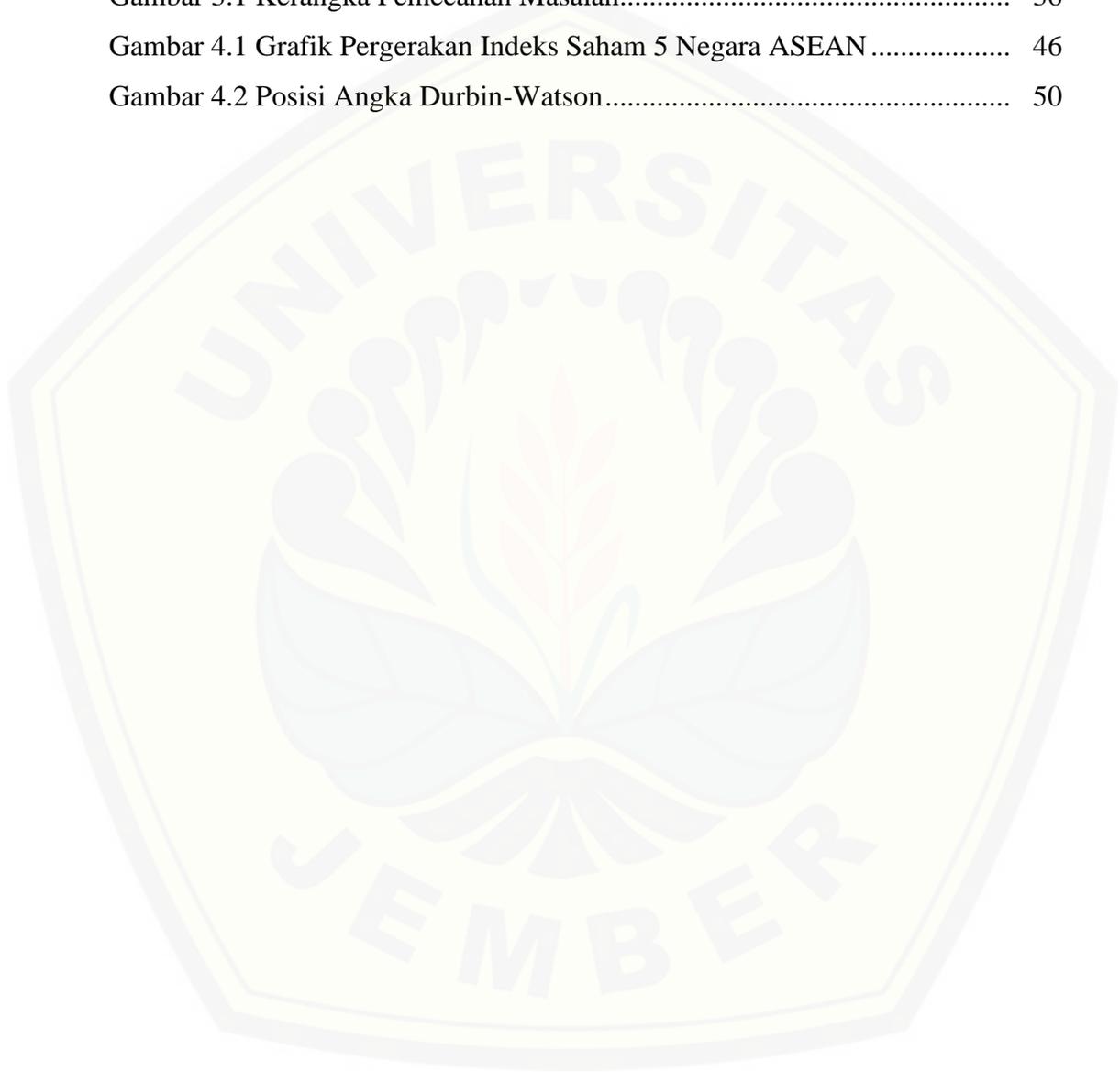
4.2.2 Analisis Deskriptif Variabel	46
4.2.3 Uji Normalitas Data	48
4.2.4 Analisis Regresi Linier Berganda	48
4.2.5 Uji Asumsi Klasik	50
4.2.6 Uji Hipotesis	53
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	56
4.3.1 Pengaruh Inflasi terhadap IHSG	56
4.3.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG.....	58
4.3.3 Pengaruh Suku Bunga terhadap IHSG	60
4.3.4 Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap IHSG	62
4.4 Keterbatasan Penelitian	62
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indeks Harga Saham Gabungan 5 Negara ASEAN	3
Tabel 4.1	Data Pergerakan Indeks Saham 5 Negara ASEAN.....	43
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	44
Tabel 4.3	Hasil Analisis Deskriptif	47
Tabel 4.4	Hasil Analisis Linier Berganda.....	49
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson	50
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokorelasi Setelah Ditransformasi	51
Tabel 4.7	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser.....	51
Tabel 4.8	Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Ditransformasi	52
Tabel 4.9	Hasil Uji Multikolinieritas	53
Tabel 4.10	Hasil Uji t	54
Tabel 4.11	Hasil Uji F	55
Tabel 4.12	Koefisien Determinasi	56

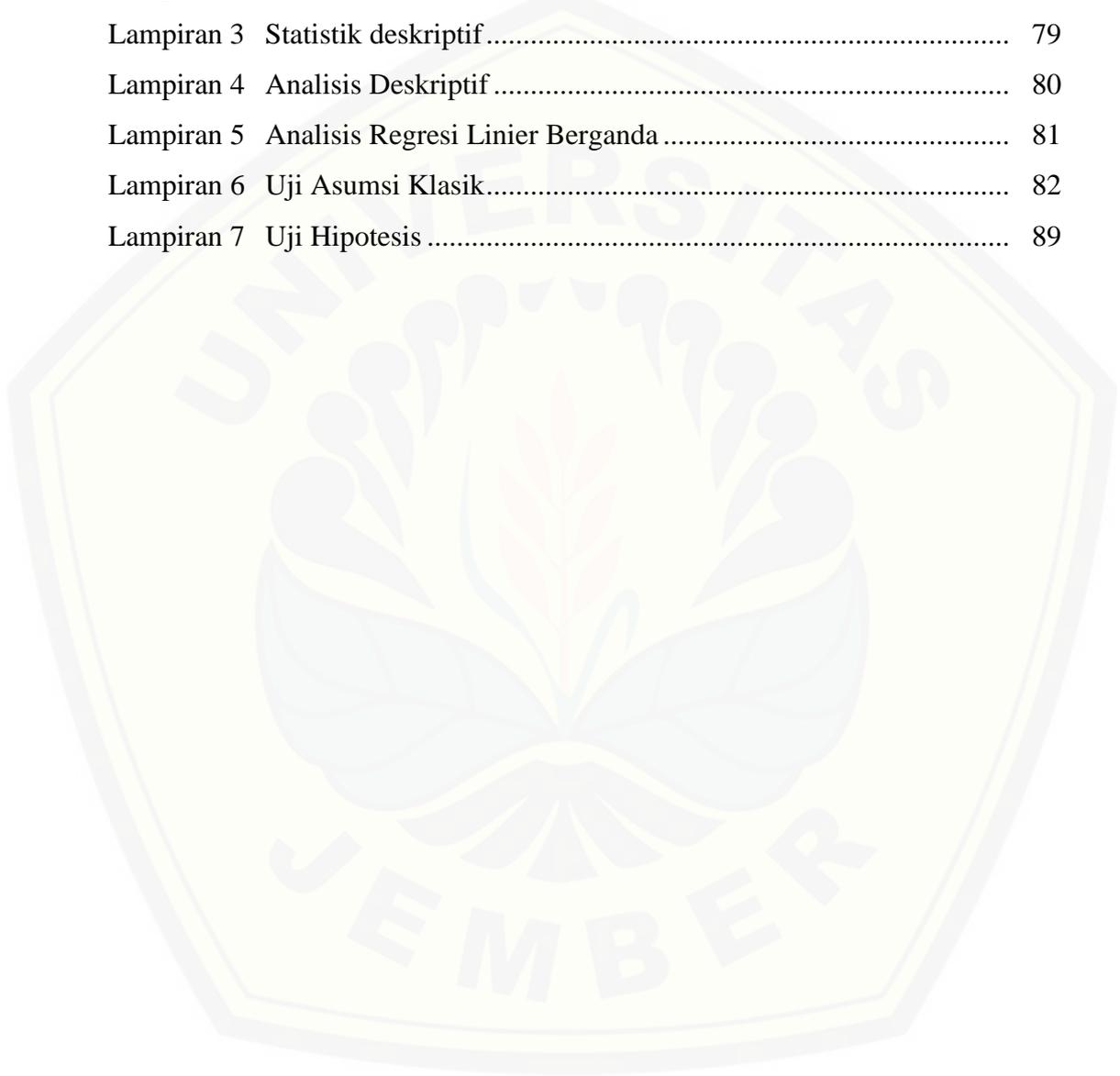
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	22
Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah.....	36
Gambar 4.1 Grafik Pergerakan Indeks Saham 5 Negara ASEAN.....	46
Gambar 4.2 Posisi Angka Durbin-Watson.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	69
Lampiran 2 Data Penelitian.....	73
Lampiran 3 Statistik deskriptif.....	79
Lampiran 4 Analisis Deskriptif.....	80
Lampiran 5 Analisis Regresi Linier Berganda.....	81
Lampiran 6 Uji Asumsi Klasik.....	82
Lampiran 7 Uji Hipotesis.....	89



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASEAN (*Association of South East Asian Nation*) adalah organisasi negara-negara di Asia Tenggara yang beranggotakan 10 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Vietnam, Kamboja, Brunei Darussalam, Myanmar, dan Laos dibentuk untuk saling bekerjasama dalam membangun perekonomian negara-negara anggota ASEAN lainnya. Dari data yang diperoleh, kita dapat melihat sejauh mana perkembangan perekonomian negara anggota ASEAN, apakah mengalami kemajuan pesat, stagnan di level tertentu, atau justru menurun dan tidak mengalami perkembangan. *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam Harwin dan Evy (2014) memproyeksikan bahwa kawasan ASEAN dalam kurun waktu 2012-2016 akan menjadi kawasan yang dinamis dengan rata-rata pertumbuhan 5,6% sedikit di bawah rata-rata pertumbuhan pra krisis 2008 sebesar 6,1%. Kawasan ASEAN menjadi salah satu kawasan yang pertama kali pulih dari imbas krisis 2008.

Kemajuan negara-negara di bawah bendera ASEAN tidak semuanya merata. Ada beberapa negara yang dapat dikatakan maju, ada pula negara yang dikatakan berkembang ditunjukkan dengan data-data yang dilihat dari situs resmi negara tersebut ataupun situs resmi ASEAN. Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand adalah 5 negara teratas yang dapat dihimpun datanya secara terperinci. Sedangkan untuk Vietnam, Kamboja, Brunei Darussalam, Myanmar dan Laos, data yang diperoleh tidak teratur dan tidak selalu diperbaharui.

Liberalisasi pasar keuangan di lima negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand pada tahun 1980an menghasilkan aliran modal masuk yang cukup besar di negara-negara tersebut. Terjadilah ekspansi pasar keuangan dan pasar modal. Tetapi liberalisasi ini tidak didukung dengan regulasi dan pengawasan sistem keuangan yang kuat sehingga justru memicu krisis ekonomi pada tahun 1997 (Dwi, 2014:1). Krisis yang terjadi ini tidak hanya menyerang pasar keuangan dan pasar modal di ASEAN tetapi juga menyerang fundamental ekonomi makro negara-negara tersebut yang ditandai

dengan inflasi dan suku bunga yang tinggi, nilai tukar yang terdepresiasi dan pasar modal berada dalam kondisi resesi (Atmadja, 2004:3).

Pasar modal merupakan sebuah pasar yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi, serta surat berharga lainnya dengan memakai jasa Perantara Perdagangan Efek (Vina, 2016:2). Di tempat inilah para investor dapat membeli dan menanamkan modalnya di berbagai perusahaan yang terdaftar di dalam pasar modal. Pasar modal juga merupakan sarana untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi secara optimal dengan mempertemukan kepentingan investor selaku pihak yang memiliki kelebihan dana dengan peminjam selaku pihak yang membutuhkan dana. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, dan penanaman modal kerja. Keberadaan pasar modal tidak bisa dipungkiri menjadi sangat penting bagi sebuah negara karena memengaruhi dan mendorong setiap perusahaan untuk berkembang. Pasar modal yang mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) dapat dilihat dari naik turunnya harga-harga saham yang tercatat melalui suatu pergerakan angka indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dari angka IHSG inilah perkembangan pasar modal suatu negara dapat dilihat.

Angka indeks pada dasarnya merupakan suatu angka yang dibuat untuk membandingkan kegiatan atau peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang berbeda. Dari angka indeks bisa diketahui maju mundurnya atau naik turunnya suatu usaha atau kegiatan. Angka Indeks Harga Saham Gabungan (*composite stock price index*) sendiri digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham perusahaan atau emiten yang tercatat di bursa efek (Suli dan Nanda, 2014:47). Tidak hanya itu, perubahan pada angka indeks juga dapat mengukur apakah suatu negara sedang mengalami suatu permasalahan ketika nilainya turun atau suatu negara sedang mengalami suatu peningkatan kinerja perekonomian ketika nilainya naik. Indeks harga saham setiap hari dihitung menggunakan harga saham terakhir (*closing price*) yang terjadi di bursa efek. Kita dapat mengetahui *trend* pergerakan harga saham saat ini apakah sedang naik, stabil, atau menurun dengan angka indeks tersebut.

Masing-masing negara memiliki pasar modal yang berjalan setiap harinya, dilihat dari harga-harga sahamnya yang fluktuatif. Namun sejak krisis moneter, pasar modal berfluktuatif dengan perubahan angka-angka yang signifikan, dilihat dari indeks harga saham gabungan di masing-masing negara. Pergerakan angka indeks ini menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan, atau membeli suatu atau beberapa saham karena angka tersebut menunjukkan situasi maupun peristiwa yang terjadi di pasar modal. IHSG juga merupakan salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal di suatu negara. Indikator pasar modal ini berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro yang ada.

Tabel 1.1

Indeks Harga Saham Gabungan 5 Negara ASEAN Periode 2014-2016

Tahun	Indonesia (JKSE)	Malaysia (KLSE)	Singapura (STI)	Filipina (PSI)	Thailand (SETI)
2014	4937.46	1844.80	3259.22	6836.19	1468.14
2015	4875.21	1724.42	3174.15	7398.08	1451.31
2016	5059.89	1659.18	2813.80	7282.08	1451.63

Sumber: *Yahoo Finance* (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat dilihat perubahan yang terjadi pada harga saham di negara ASEAN dari tahun 20014-2016 sudah cukup stabil. Negara-negara ASEAN mulai memperbaiki perekonomiannya setelah krisis global melanda di tahun 2008. Kemudian seluruh negara mengalami peningkatan perlahan-lahan dari tahun 2010 dan terus berlanjut hingga tahun 2016. Pasar modal ASEAN mengalami berbagai perkembangan misalnya dengan paket-paket deregulasi untuk mempermudah transaksi saham dan membuka pintu investasi untuk investor asing dan kemudahan investasi untuk negara-negara ASEAN, sehingga saat ini pasar modal di ASEAN telah mengalami perkembangan cukup pesat di satu sisi, tetapi di sisi lainnya juga sangat rentan terhadap pengaruh berbagai perubahan kondisi ekonomi makro, sosial, maupun politik di dalam maupun luar negeri (Finesya, 2014:5). Seiring dengan indikator pasar modal, indikator ekonomi makro juga bersifat fluktuatif.

Kondisi ekonomi makro seperti nilai tukar, suku bunga, inflasi, harga minyak dunia, harga emas dunia, dan volume perdagangan dapat memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Eduardus (2001:211) menyatakan bahwa kondisi ekonomi makro tersebut akan memengaruhi kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang yang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Penelitian ini akan membahas tiga indikator ekonomi makro yaitu inflasi, nilai tukar (kurs), dan suku bunga, karena menurut Delong dan Olney (dalam Gita, 2017:3) tiga indikator tersebut merupakan bagian dari variabel kunci makroekonomi yang dapat digunakan untuk melihat kegiatan dan aktivitas perekonomian suatu negara.

Inflasi merupakan suatu keadaan ketika harga barang-barang secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung dalam waktu yang lama secara terus-menerus (Boediono, 2001:155). Salah satu peristiwa yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Inflasi juga dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang secara menyeluruh, semakin tinggi kenaikan harga maka semakin turun nilai uang. Inflasi yang tinggi memengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin tinggi. Harga jual yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya daya beli, hal ini dapat memengaruhi keuntungan perusahaan dan *return* investasi akan menurun sehingga investasi kurang menarik akibatnya harga saham akan menurun. Karena itu, dalam investasinya, investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya, sehingga investor cenderung menunggu untuk berinvestasi sampai keadaan perekonomian kondusif untuk menghindari dari resiko-resiko yang mungkin ditimbulkan oleh inflasi yang tinggi (Vina, 2016:3).

Nilai tukar adalah jumlah satu mata uang yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang lain (Brealey *et al.*, 2009:234). Nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, contohnya mata uang rupiah dibandingkan dengan mata uang dollar Amerika. Salvatore (dalam Finesya, 2014:93) menyatakan bahwa perdagangan

antar negara dimana masing-masing negara mempunyai mata uangnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing. Salah satu mata uang yang umum digunakan dalam perdagangan internasional adalah dollar Amerika. Bagi perusahaan-perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor, kestabilan nilai kurs menjadi hal yang sangat penting, sebab ketika nilai mata uang suatu negara tersebut terdepresiasi dengan dollar Amerika, hal ini mengakibatkan barang-barang impor menjadi mahal. Apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, secara otomatis akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini tentunya akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Turunnya tingkat keuntungan perusahaan tentu akan memengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Secara umum hal ini akan mendorong pelemahan indeks harga saham di negara tersebut (Ardian, 2010:21).

Suku bunga adalah harga atas dana yang dipinjam (Reilly dan Brown, 2003:994). Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat memengaruhi harga saham. Menurut Harwin dan Evy (2014) harga-harga saham dalam pasar sekunder maupun aktivitas perdagangan sehari-hari, mengalami fluktuasi berupa kenaikan maupun penurunan. Perubahan tingkat suku bunga akan memengaruhi keinginan untuk melakukan suatu investasi, karena secara umum perubahan suku bunga dapat memengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat. Suku bunga yang meningkat mengakibatkan peningkatan beban perusahaan (emiten) yang semakin lama dapat menurunkan harga saham dan berpotensi mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan maupun deposito karena dapat menghasilkan *return* yang besar. Sebaliknya, jika suku bunga menurun, investor akan memindahkan uangnya dari tabungan ke investasi, karena investasi dianggap lebih menguntungkan sehingga terjadi peningkatan pembelian saham yang berarti kenaikan pada indeks harga saham (Yosep, 2014:18).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pergerakan indeks gabungan (*composite index*) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian tersebut

antara lain oleh Ardian (2010) mengenai Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG (Studi Kasus pada IHSG di BEI Periode 2000-2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel tingkat suku bunga SBI dan kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sementara variabel harga minyak dunia, harga emas dunia, indeks Nikkei 225 dan indeks Dow Jones berpengaruh positif. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh terhadap IHSG.

Penelitian oleh Delly (2011) tentang Pengaruh Fluktuasi Kurs Valuta Asing dan Indeks Harga Saham Luar Negeri Terhadap IHSG di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Euro dan indeks harga saham *Dow Jones* (DJIA) berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan US Dolar dan indeks harga saham *Singapore Exchange* (SSI) tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh terhadap IHSG.

Yohanes (2013) melakukan penelitian Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG (Studi Kasus pada IHSG di BEI Periode 2003-2012). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi, harga minyak dunia, kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika, dan indeks Nikkei 225 tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sementara harga emas dunia dan indeks Dow Jones berpengaruh positif. Kemudian secara simultan, seluruh variabel berpengaruh terhadap IHSG.

Adit (2013) meneliti tentang Analisis Pengaruh SBI, Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Indeks Hang Seng, dan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG (Studi Kasus BEI Periode 2008-2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Variabel harga emas dunia dan indeks Hang Seng berpengaruh positif. Sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI dan indeks Nikkei 225 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh terhadap IHSG.

Kemudian, Istriyansah (2013) meneliti Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia, dan Suku Bunga (BI *Rate*) terhadap IHSG. Data per Bulan Periode 2006-2012 menyimpulkan bahwa secara parsial tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan harga minyak mentah Indonesia berpengaruh positif, akan tetapi penelitian tidak membuktikan adanya pengaruh tingkat suku bunga dengan IHSG. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh terhadap IHSG.

Yusnita *et al.* (2014) meneliti tentang Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE terhadap IHSG. Pada hasil penelitian ini disimpulkan bahwa secara parsial menunjukkan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, indeks Dow Jones dan indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh terhadap IHSG.

Berikutnya, Yosep (2014) meneliti tentang Analisis Pengaruh Kurs (USD/IDR), Suku Bunga SBI, Inflasi dan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG di BEI Periode Januari 2004-Agustus 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG, Inflasi dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif, sedangkan variabel Kurs (USD/IDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh terhadap IHSG.

Pada penelitian ini penulis mencoba melihat kembali dan mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya menggunakan indeks IHSG di BEI, penelitian ini menggunakan IHSG di bursa efek negara-negara ASEAN yang lingkup penelitiannya lebih luas bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian-penelitian mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) menunjukkan hasil yang berbeda. Istriyansah (2013) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, sedangkan Yosep (2014) menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap IHSG, tetapi Yohanes (2013) dan Yusnita *et al.* (2014) tidak menemukan inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Ardian (2010), Delly (2011), Adit (2013), dan Yusnita *et al.* (2014) menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, akan tetapi penelitian oleh Yohanes (2013) dan Yosep (2014) menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Ardian (2010), Yohanes (2013), Yusnita *et al.* (2014), dan Yosep (2014) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, lain halnya dengan Adit (2013) dan Istriyansah (2013) yang menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa terdapat perbedaan atau ketidakkonsistenan hasil dalam pengujian pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap IHSG. Penelitian ini memilih indeks harga saham gabungan di bursa efek negara-negara ASEAN untuk memberikan hasil penelitian yang lebih luas bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Apakah inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek negara-negara ASEAN?
- b. Apakah nilai tukar atas dolar AS mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek negara-negara ASEAN?
- c. Apakah suku bunga mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek negara-negara ASEAN?
- d. Apakah inflasi, nilai tukar atas dolar AS, dan suku bunga mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek negara-negara ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek negara-negara ASEAN.
- b. Menganalisis pengaruh nilai tukar atas dolar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek negara-negara ASEAN.
- c. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek negara-negara ASEAN.
- d. Menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar atas dolar AS, dan suku bunga secara bersama-sama (simultan) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek negara-negara ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Pihak Perusahaan atau Emiten
Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan-keputusan strategik di pasar modal terkait dengan fluktuasi inflasi, nilai tukar (kurs), dan suku bunga yang dapat memengaruhi IHSG sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya yaitu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari peningkatan harga sahamnya
- b. Pihak Investor
Sebagai informasi bagi investor mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar (kurs), dan suku bunga terhadap IHSG sehingga dapat bermanfaat untuk memprediksi IHSG yang kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan yang tepat sehubungan dengan investasinya.
- c. Pihak Akademisi
Hasil penelitian mengenai kajian indeks harga saham gabungan (IHSG) yang dipengaruhi oleh inflasi, nilai tukar (kurs), dan suku bunga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan, referensi, dan tambahan wawasan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan topik sejenis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pasar Modal

1. Pengertian Pasar Modal

Pengertian pasar modal secara umum menurut Keputusan Menteri Keunagan RI No. 1548/KMK/90 tentang Peraturan Pasar Modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Sedangkan dalam arti sempit pasar modal adalah suatu pasar yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.

Menurut Bringham dan Houston (2006:150), pasar modal adalah pasar untuk saham-saham dan utang jangka panjang atau jangka menengah perusahaan (satu tahun atau lebih lama).

Dahlan (2001:249) menyatakan bahwa pasar modal dalam arti sempit yaitu suatu tempat terorganisasi dimana efek-efek diperdagangkan yang disebut Bursa Efek. Bursa efek atau *stock exchange* adalah suatu sistem yang terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun dengan melalui wakil-wakilnya. Fungsi bursa efek ini antara lain adalah menjaga kontinuitas pasar dan menciptakan harga efek yang wajar melalui mekanisme permintaan dan penawaran.

2. Fungsi Pasar Modal

Menurut Finesya (2014:27), pasar modal memiliki 2 fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi pasar modal adalah menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak investor dan pihak *issuer* untuk memperoleh dana berupa obligasi dan saham. Sedangkan fungsi keuangan pasar modal adalah memberikan kesempatan dan kemungkinan dalam mendapatkan imbalan atau *return* bagi pemilik dana sesuai investasi yang dipilih.

Beberapa manfaat pasar modal yang ditinjau dari beberapa pihak, menurut (Khairun, 2009:6) adalah:

- a. Manfaat pasar modal bagi pemerintah
 - 1) Mendorong laju pembangunan dengan mobilisasi dana masyarakat guna membiayai dana pembangunan.
 - 2) Mendorong tumbuhnya investasi.
 - 3) Penciptaan lapangan kerja.
- b. Manfaat pasar modal bagi dunia usaha
 - 1) Jumlah dana yang dihimpun dapat berjumlah besar.
 - 2) Dana tersebut dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai.
 - 3) Tidak ada perjanjian (*covenant*) sehingga manajemen dapat lebih bebas dalam pengolahan dana/perusahaan.
 - 4) Profesionalisme dalam manajemen meningkat.
 - 5) Tidak dikaitkan dengan kekayaan sebagai fungsi jaminan tertentu.
 - 6) Jangka waktu penggunaan dana terbatas.
 - 7) Ketergantungan emiten terhadap bank adalah kecil.
 - 8) Tidak ada beban keuangan yang tetap (bunga).
 - 9) Aliran kas (*cash flow*) hasil penjualan saham biasanya lebih besar dari harga nominal yang tepat.
 - 10) Cocok untuk membiayai perusahaan yang berisiko tinggi.
- c. Manfaat pasar modal bagi pemodal atau investor
 - 1) Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut tercermin pada meningkatnya harga menjadi *Capital Gain*.
 - 2) Sebagai pemegang saham investor memperoleh deviden, sebagai pemegang obligasi investor memperoleh bunga tetap maupun bunga yang mengambang.
 - 3) Mempunyai hak suara dalam RUPS bagi pemegang saham. Mempunyai hak suara dalam RUPO bila diadakan bagi pemegang obligasi.

- 4) Dapat dengan mudah mengganti instrument investasi misal dari saham A ke saham B, sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau mengurangi risiko.
 - 5) Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen untuk mengurangi resiko.
- d. Manfaat pasar modal bagi lembaga penunjang pasar modal
- 1) Menuju arah profesionalisme dalam memberikan pelayanan, sesuai dengan bidang dan tugasnya masing-masing.
 - 2) Sebagai pembentuk harga (*market maker*) dengan dibukanya bursa paralel.
 - 3) Semakin banyak perusahaan yang *go public* maka semakin besar peranan lembaga penunjang pasar modal.

Berdasarkan beberapa manfaat-manfaat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pasar modal memiliki peranan penting bagi dunia usaha, pemerintah, investor, maupun lembaga penunjang pasar modal dan mampu mendorong suatu perkembangan ekonomi suatu negara.

2.1.2 Indeks Harga Saham Gabungan

1. Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Angka indeks digunakan untuk menganalisis suatu perkembangan variabel dari waktu ke waktu. Khairun (2009) menyatakan bahwa indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Melalui indeks ini, akan dapat diketahui trend pergerakan harga saham saat ini, apakah sedang naik, stabil atau turun. Contohnya, jika di awal bulan ini indeks 300 dan saat ini diakhir bulan menjadi 360, maka dapat dikatakan bahwa secara rata-rata harga saham mengalami peningkatan sebesar 20%.

Purwanta *et al.* (2006:47) menyatakan bahwa indeks harga saham merupakan indikator yang dapat digunakan investor untuk mengetahui pergerakan pasar. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar yang sedang *bearish* (lesu) atau *bullish* (aktif).

2. Fungsi Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Finesya (2014:25), indeks di pasar modal memiliki 5 fungsi, yaitu:

- a. Sebagai indikator tingkat perkembangan dan penurunan pasar.
- b. Sebagai indikator tingkat keuntungan saham.
- c. Sebagai tolak ukur kinerja dari suatu portofolio investasi.
- d. Sebagai dasar pembentukan portofolio dalam strategi pasif.
- e. Menggambarkan perkembangan produk derivatif dalam bursa.

3. Faktor-faktor Yang Memengaruhi IHSG

Telah banyak diungkap dari teori-teori dan penelitian terdahulu, bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti nilai tukar atau kurs di suatu negara terhadap negara lain, tingkat suku bunga dan inflasi yang terjadi di negara tersebut, kondisi sosial dan politik suatu negara, serta jumlah uang beredar. Sedangkan faktor eksternal bisa datang dari tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentimen pasar luar negeri, serta indeks bursa asing negara lain (Yosep, 2014:31).

2.1.3 Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Tingkat inflasi tercermin dalam suku bunga yang berlaku. Suku bunga sebagian besar ditentukan oleh tingkat inflasi yang ada. Hal ini menyebabkan negara-negara dengan tingkat inflasi yang lebih tinggi dari suatu negara tertentu juga akan mempunyai suku bunga yang lebih tinggi dari negara yang bersangkutan, begitu pula sebaliknya (Weston *et al.*, 1991:688).

Menurut Boediono (2001:155), inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum yang disebabkan oleh terganggunya keseimbangan antara arus barang dan arus uang. Keseimbangan tersebut adalah keadaan ekonomi nasional (Khairun, 2009:15).

2. Cara mencegah inflasi

Menurut Khairun (2009:18), berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mencegah laju inflasi, antara lain:

a. Kebijakan Moneter

Sasaran kebijakan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang yang beredar. Salah satu komponen uang yang beredar adalah uang giral. Bank sentral dapat mengatur uang giral ini melalui penetapan cadangan minimum. Untuk menekan laju inflasi, cadangan minimum ini dinaikkan sehingga jumlah uang menjadi lebih kecil. Cara lain adalah dengan menaikkan tingkat diskonto untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral pada bank umum. Apabila tingkat diskonto dinaikkan maka gairah bank umum untuk meminjam semakin kecil. Akibatnya kemampuan bank umum untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat semakin kecil sehingga jumlah uang yang beredar turun dan inflasi dapat dicegah.

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut peraturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan secara langsung dapat memengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan memengaruhi harga. Inflasi dapat dicegah melalui penurunan permintaan total. Kebijaksanaan fiskal yang berupa pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total sehingga inflasi dapat ditekan.

c. Kebijakan yang Berkaitan dengan *Output*

Kenaikan *output* dapat mencegah laju inflasi. Kenaikan jumlah *output* ini dapat dicapai misalnya dengan kebijakan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

d. Kebijakan Penentuan Harga dan *Indexing*

Kebijakan ini dilakukan dengan penentuan *celling* harga, serta mendasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji ataupun upah. Jika indeks harga naik, maka gaji/upah juga dinaikkan.

2.1.4 Nilai Tukar (Kurs)

1. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar adalah jumlah satu mata uang yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang lain (Brealey *et al.*, 2009:234).

Menurut Mudrajad (2001:26), kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagaimana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan.

Menurut Iskandar dan Suseno (2004:4), nilai tukar mata uang atau yang sering disebut kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

2. Penentuan Nilai Tukar

Menurut Madura (1993:16), faktor-faktor penentu yang memengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu:

a. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

b. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

c. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

2.1.5 Suku Bunga

1. Pengertian Suku Bunga

Weston dan Copeland (1992:184) menyatakan bahwa suku bunga dalam keseimbangan pasar (*market equilibrium*) merupakan harga uang sepanjang waktu. Harga tersebut adalah hasil pengembalian yang menyamakan peminjam dan pemberi pinjaman dalam kegiatan ekonomi. Harga tersebut adalah biaya kesempatan (*opportunity cost*) atas modal yang menentukan jumlah investasi yang optimal bagi persiapan individu. Dengan adanya tingkat bunga yang memadai sebagai pengganti *opportunity cost*, investor akan bersedia menginvestasikan uangnya dalam suatu surat berharga.

Menurut Reilly dan Brown (2003:994), suku bunga adalah harga atas dana yang dipinjam.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Suku Bunga

Menurut Brigham dan Houston (2006:191), faktor yang paling penting pengaruhnya terhadap suku bunga adalah:

- a. Kebijakan bank sentral.
- b. Surplus atau defisit anggaran negara.
- c. Faktor-faktor internasional, termasuk neraca perdagangan asing dan tingkat suku bunga dari negara-negara lain.
- d. Tingkat aktivitas bisnis.

3. Dampak Suku Bunga

Menurut Hermawan (2006:188), tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator moneter yang mempunyai dampak dalam berbagai kegiatan perekonomian sebagai berikut:

- a. Tingkat suku bunga akan memengaruhi keputusan melakukan investasi yang pada akhirnya akan memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
- b. Tingkat suku bunga juga akan memengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal apakah ia akan berinvestasi pada real asset ataukah pada *financial asset*.
- c. Tingkat suku bunga akan memengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya.

d. Tingkat suku bunga dapat memengaruhi volume uang yang beredar.

Menurut Stanley S. C. Huang (dalam Fauzan, 2011:58), perubahan suku bunga dapat memengaruhi harga saham dengan tiga cara, antara lain sebagai berikut:

- a. Perubahan suku bunga dapat memengaruhi kondisi perusahaan, kondisi bisnis secara umum dan tingkat profitabilitas perusahaan yang tentunya akan memengaruhi harga saham di pasar modal.
- b. Perubahan suku bunga juga akan memengaruhi hubungan perolehan dari obligasi dan perolehan deviden saham. Oleh karena itu daya tarik yang relatif kuat antara saham dan obligasi.
- c. Perubahan suku bunga juga akan memengaruhi psikologis para investor sehubungan dengan investasi kekayaan sehingga memengaruhi harga saham.

Bila suku bunga naik maka return investasi yang terkait dengan suku bunga, misalnya deposito akan naik. Kondisi ini dapat menarik minat investor saham untuk memindahkan dana ke deposito, sehingga banyak yang akan menjual saham dan harga saham akan turun. Oleh karena itu perubahan suku bunga memengaruhi variabilitas return suatu investasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan dalam penelitian ini disebabkan karena terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian. Ardian (2010) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh tingkat suku bunga SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs Rupiah, indeks Nikkei 225, dan indeks Dow Jones terhadap IHSG (studi kasus pada IHSG di BEI selama periode 2000-2009). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis regresi berganda, dilakukan dengan program SPSS 16. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari tahun 2000-2009 untuk tiap variabel penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI dan kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sementara variabel harga minyak dunia, harga emas dunia, indeks Nikkei 225 dan indeks Dow Jones berpengaruh positif

terhadap IHSG. Selain itu diperoleh bahwa nilai *adjusted R square* adalah 96,1%. Ini berarti 96,1% pergerakan IHSG dapat diprediksi dari pergerakan ketujuh variabel independen tersebut.

Penelitian oleh Delly (2011) tentang pengaruh fluktuasi kurs valuta asing dan indeks harga saham luar negeri terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI). Terdapat 4 variabel independen yaitu nilai tukar mata uang asing yaitu US Dolar dan Euro, kemudian indeks harga saham luar negeri yaitu indeks harga saham *Dow Jones* (DJIA) dan *Singapore Exchange* (SSI) serta 1 variabel dependen yaitu nilai IHSG. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda menggunakan SPSS. Data yang digunakan berupa nilai penutupan IHSG di BEI, kurs jual US Dolar dan Euro serta indeks harga saham asing dari tahun 2006-2008. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel mata uang asing dan indeks harga saham luar negeri berpengaruh secara signifikan terhadap nilai IHSG. Dari persamaan regresi, indeks harga saham *Dow Jones* (DJIA) paling besar pengaruhnya terhadap IHSG, sedangkan untuk pengujian secara parsial, Euro berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG dibanding US Dolar. Indeks harga saham *Dow Jones* (DJIA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan indeks harga saham *Singapore Exchange* (SSI) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Yohanes (2013) melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga SBI, inflasi, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika, indeks Nikkei 225, dan indeks Dow Jones terhadap indeks harga saham gabungan (studi kasus pada IHSG di BEI Periode 2003-2012). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kausal, pendekatan statistik dengan analisis regresi berganda yang dilakukan dengan SPSS 16. Data yang digunakan adalah data bulanan dari tahun 2003-2012 untuk setiap variabel penelitian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi, harga minyak dunia, kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika, dan indeks Nikkei 225 berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sementara variabel tingkat suku bunga SBI, harga emas dunia, dan indeks Dow Jones positif terhadap

IHSG. Kemudian secara simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap IHSG. Disamping itu diperoleh bahwa nilai *adjusted R square* adalah 91,5% yang berarti pergerakan IHSG dapat diprediksi dari pergerakan ketujuh variabel independen tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Adit (2013) bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga SBI, kurs rupiah, harga emas, indeks Hang Seng dan indeks Nikkei 225 terhadap IHSG di BEI. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Pada penelitian ini digunakan data bulanan dari tahun 2008-2011 untuk tiap variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG, variabel harga emas dunia dan indeks Hang Seng berpengaruh positif terhadap IHSG, sementara variabel tingkat suku bunga SBI dan indeks Nikkei 225 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Selain itu diperoleh bahwa nilai *adjusted R square* adalah 96,65% yang berarti pergerakan IHSG dapat diprediksi dari pergerakan kelima variabel independen tersebut.

Istriyansah (2013) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji pengaruh inflasi, harga minyak mentah Indonesia dan suku bunga (*BI Rate*) terhadap IHSG. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari tahun 2006-2012. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan harga minyak mentah Indonesia berpengaruh positif terhadap IHSG, akan tetapi penelitian ini tidak membuktikan adanya pengaruh tingkat suku bunga dengan IHSG.

Yusnita *et al.* (2014) meneliti tentang pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel berdasarkan data *time series* bulanan periode Januari 2010 – Desember 2013 sebanyak 48 sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE

berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Kemudian secara parsial menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, indeks Dow Jones dan indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah indeks Dow Jones.

Berikutnya penelitian oleh Yosep (2014) meneliti tentang pengaruh kurs (USD/IDR), suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI), inflasi dan indeks Nikkei 225 terhadap IHSG. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa runtut waktu (*time series*) bulanan periode Januari 2004 – Agustus 2013. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga SBI, inflasi, dan indeks Nikkei 225 berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan variabel kurs (USD/IDR) tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan kesimpulan yang hampir sama, yaitu variabel-variabel ekonomi mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), namun hasilnya seringkali berbeda untuk variabel ekonomi secara parsial dari beberapa penelitian tersebut. Karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan serta berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, dapat disusun kerangka konseptual yang mendasari penelitian. Beberapa studi empirik membuktikan terdapat pengaruh ekonomi makro yaitu inflasi, nilai tukar (kurs), dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan.

Angka indeks dapat memberikan gambaran mengenai maju mundurnya atau naik turunnya suatu usaha atau kegiatan. Pergerakan angka indeks ini menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan, atau membeli suatu atau beberapa saham karena angka tersebut menunjukkan situasi maupun peristiwa yang terjadi di pasar modal.

Keberadaan pasar modal menjadi sangat penting bagi sebuah negara karena memengaruhi dan mendorong setiap perusahaan untuk berkembang. Kegiatan atau kinerja gabungan seluruh saham perusahaan atau emiten yang tercatat di pasar modal diukur dengan angka Indeks Harga Saham Gabungan (Suli dan Nanda, 2014:47). IHSG merupakan salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal di suatu negara. Indikator pasar modal ini berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro yang ada.

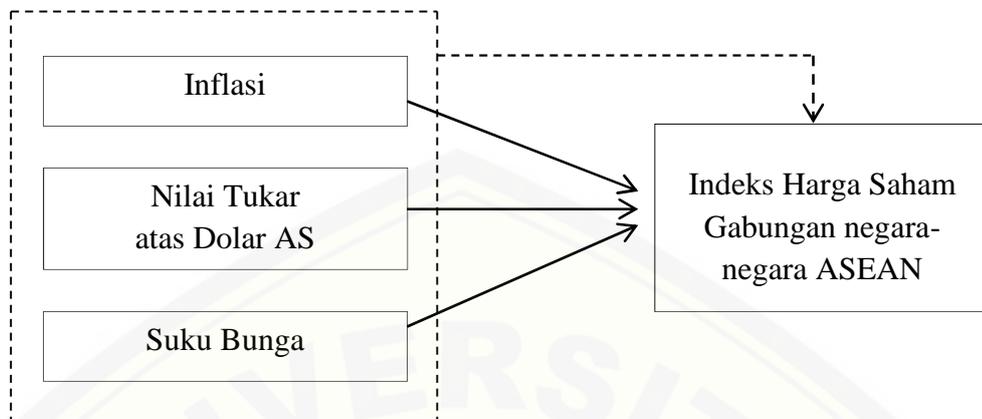
Pasar modal ASEAN telah mengalami berbagai perkembangan misalnya dengan paket-paket deregulasi untuk mempermudah transaksi saham dan membuka pintu investasi untuk investor asing dan kemudahan investasi untuk negara-negara ASEAN, sehingga saat ini pasar modal di ASEAN telah mengalami perkembangan cukup pesat di satu sisi, tetapi di sisi lainnya juga sangat rentan terhadap pengaruh berbagai perubahan kondisi ekonomi makro, sosial, maupun politik di dalam maupun luar negeri (Finesya, 2014:5). Seiring dengan indikator pasar modal, indikator ekonomi makro juga bersifat fluktuatif.

Kondisi ekonomi makro dapat memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan dan akan memengaruhi kemampuan investor dalam memahami serta meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang sehingga sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan.

Tiga indikator ekonomi makro yang dipilih dalam penelitian ini yaitu inflasi, nilai tukar (kurs), dan suku bunga. Menurut Delong dan Olney (dalam Gita, 2017:3) tiga indikator tersebut merupakan bagian dari variabel kunci makroekonomi yang dapat digunakan untuk melihat kegiatan dan aktivitas perekonomian suatu negara.

Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:

————— : pengaruh secara parsial

----- : pengaruh secara simultan

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, terdapat 3 variabel independen yaitu inflasi, nilai tukar (kurs), dan suku bunga serta 1 variabel dependen yaitu indeks harga saham gabungan. Penelitian ini meneliti pengaruh inflasi, nilai tukar (kurs), dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan negara ASEAN periode 2014-2016 dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Pengaruh yang akan diteliti adalah pengaruh parsial (masing-masing) variabel independen terhadap variabel dependen dan pengaruh simultan (berama-sama) antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Reilly dan Brown (2003:91), terdapat dua pendapat mengenai hubungan antara inflasi dan harga saham. Pendapat pertama menyebutkan korelasi positif antara inflasi dan harga saham, berdasarkan asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *demand pull inflation* yaitu karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada kondisi ini perusahaan (produsen) dapat meningkatkan biaya pada konsumen dengan proporsi yang lebih besar

sehingga keuntungan perusahaan meningkat. Dengan demikian akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi meningkat dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan naik. Pendapat kedua menyatakan korelasi negatif antara inflasi dan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi adalah *cost push inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi, dengan kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja. Pada kondisi ini, produsen tidak dapat menaikkan harga produksi maka hal ini akan mengakibatkan keuntungan perusahaan menurun sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar deviden juga menurun, hal ini memberikan penilaian negatif pada harga saham, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi menurun dan IHSG akan turun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Istriyansah (2013) dan Yosep (2014) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada negara-negara ASEAN.

2.4.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Heru (2008:37), menurunnya nilai tukar mata uang suatu negara terhadap uang asing (dolar AS) berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, disamping itu banyak emiten yang memiliki hutang luar negeri sehingga dengan kenaikan kurs dolar akan meningkatkan beban hutang yang harus ditanggung oleh emiten. Banyaknya beban dan biaya yang harus dikeluarkan oleh emiten membuat profitabilitas dari emiten akan menurun. Nilai tukar mata uang negara tempat emiten yang melemah terhadap dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi suatu negara yang akhirnya dapat menurunkan kinerja saham.

Bartov dan Bodnar (dalam Khairun, 2009:27) menemukan hubungan yang signifikan antara perubahan nilai mata uang dengan harga saham perusahaan. Perusahaan yang aktif di perdagangan internasional seharusnya diuntungkan jika mata uang lokal terdepresiasi karena penerimaan dalam mata uang lokal akan meningkat sebagai akibat lebih berharganya mata uang asing dan jumlah penjualan ekspor akan meningkat karena lebih murah harga barang di mata konsumen luar negeri. Dengan demikian, peningkatan keuntungan perusahaan sebagai akibat terdepresiasi nilai mata uang lokal bisa menaikkan harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardian (2010), Delly (2011), Adit (2013), dan Yusnita *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Nilai tukar atas dolar AS berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada negara-negara ASEAN.

2.4.3 Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hermawan (2006:182) menyatakan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi ditujukan untuk menyedot dana dari masyarakat supaya investasi dan konsumsi menurun, dan tersimpan di perbankan. Hal ini biasanya dilakukan pada saat kondisi inflasi yang tinggi dan nilai uang rendah, sedangkan tingkat suku bunga yang rendah ditujukan agar investasi dan konsumsi menjadi bergairah, sehingga dana akan berputar dan dunia usaha berjalan.

Eduardus (2001:48) menjelaskan hubungan antara suku bunga dengan harga saham yaitu bahwa perubahan suku bunga akan memengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Artinya, jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, *ceteris paribus*, dan sebaliknya. Jika suku bunga naik, maka *return* investasi yang terkait dengan suku bunga juga naik. Keadaan seperti ini dapat menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito dan tabungan. Jika sebagian besar

investor melakukan tindakan yang sama yaitu banyak investor yang menjual saham, maka harga saham akan turun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardian (2010), Yohanes (2013), Yusnita *et al.* (2014), dan Yosep (2014) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan demikian, berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada negara-negara ASEAN.

2.4.4 Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal di suatu negara. Angka indeks dapat memberikan gambaran mengenai maju mundurnya atau naik turunnya suatu usaha atau kegiatan. Pergerakan angka indeks ini menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan, atau membeli suatu atau beberapa saham karena angka tersebut menunjukkan situasi maupun peristiwa yang terjadi di pasar modal. IHSG berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makroekonomi yang ada. Menurut Delong dan Olney (dalam Gita, 2017:3) tiga indikator makro tersebut yaitu inflasi, nilai tukar, dan suku bunga yang merupakan bagian dari variabel kunci makroekonomi dan dapat digunakan untuk melihat kegiatan perekonomian suatu negara.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disusun kerangka konseptual yang mendasari penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Inflasi, nilai tukar, dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada negara-negara ASEAN.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian menggunakan paradigma positivisme dengan pendekatan kuantitatif. Positivisme yaitu memandang suatu hubungan bersifat sebab akibat, sedangkan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian menggunakan data yang bersifat kuantitatif atau statistik. Jenis penelitian ini merupakan *explanatory research*. Penelitian eksplanatori bersifat penjelasan dan bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada. Data penelitian adalah data sekunder. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh negara ASEAN yang memiliki data inflasi, nilai tukar, suku bunga, serta indeks harga saham gabungan (*composite index*) periode 2014-2016. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Negara memiliki data inflasi, nilai tukar terhadap dolar AS (kurs tengah), suku bunga, indeks harga saham gabungan (*composite index*) per 1 Januari 2014 sampai dengan 31 Desember 2016 secara lengkap.
- b. Negara mengalami perkembangan perekonomian yang dominan diantara negara-negara ASEAN lainnya, yaitu yang tergabung dalam ASEAN 5: Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand (Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 2013).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan data panel. Sugiyono (2007:13) menyatakan bahwa data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka maupun data kualitatif yang diangkakan. Data

panel adalah kombinasi antara *time series* dan *cross section*. Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk menggambarkan perkembangan sesuatu kegiatan dari waktu ke waktu, sedangkan data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dari satu atau lebih variabel pada suatu waktu tertentu untuk menggambarkan keadaan pada waktu yang bersangkutan.

Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang digunakan meliputi data inflasi, nilai tukar terhadap dolar AS, suku bunga serta indeks harga saham gabungan (*composite index*) di bursa efek negara-negara ASEAN 5 pada periode pengamatan 2014-2016.

Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Indeks Harga Saham Gabungan (*composite index*) dari bursa efek negara-negara ASEAN 5 yaitu Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, *Stock Exchange of Singapore*, *Stock Exchange of Thailand*, *Philippine Stock Exchange* diperoleh langsung dari situs <http://finance.yahoo.com>. Data yang digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode pengamatan antara tahun 2014-2016.
- b. Tingkat inflasi ditunjukkan dengan nilai inflasi bulanan dalam bentuk persentase. Data diperoleh dari situs resmi publikasi statistik ekonomi dan keuangan negara ASEAN 5 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, Bank Negara Malaysia, *Monetary Authority of Singapore*, *The Bangko Sentral ng Pilipinas*, *World Bank*. Data yang digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode pengamatan antara tahun 2014-2016.
- c. Nilai kurs (nilai tukar valuta asing) adalah rasio antara satu unit mata uang dengan jumlah mata uang yang lain yang dapat ditukarkan pada waktu tertentu. Kurs yang digunakan adalah kurs tengah mata uang masing-masing negara ASEAN 5 terhadap dolar AS. Data diperoleh dari situs resmi publikasi statistik ekonomi dan keuangan negara ASEAN 5 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, Bank Negara Malaysia, *Monetary Authority of Singapore*, *The Bangko Sentral ng Pilipinas*, *World Bank*. Data yang digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode pengamatan antara tahun 2014-2016.

- d. Tingkat suku bunga dihitung berdasarkan suku bunga yang ditentukan oleh bank selaku penguasa moneter suatu negara yang dikeluarkan pada akhir bulan. Data diperoleh dari situs resmi publikasi statistik ekonomi dan keuangan negara ASEAN 5 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, Bank Negara Malaysia, *Monetary Authority of Singapore*, *The Bangko Sentral ng Pilipinas*, *World Bank*. Data yang digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode pengamatan antara tahun 2014-2016.

3.4 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007:59). Berkaitan dengan penelitian ini, variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen diuraikan sebagai berikut :

- a. Variabel Independen (X), variabel independen adalah variabel bebas yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah:
 - 1) Inflasi (X_1)
 - 2) Nilai Tukar (X_2)
 - 3) Suku Bunga (X_3)
- b. Variabel Dependen (Y) adalah variabel yang terikat (tidak bebas) yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah indeks saham gabungan (IHSG) pada negara-negara ASEAN.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran terhadap dua macam variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

- a. Indeks harga saham gabungan (*composite index*) merupakan indikator yang dapat digunakan investor untuk mengetahui pergerakan pasar (Purwanta *et al.*, 2006:47). Pengukuran yang digunakan adalah dengan satuan poin.

- b. Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang secara umum yang terjadi terus-menerus (Yosep, 2014:60). Tingkat inflasi ditunjukkan dengan nilai inflasi bulanan dalam satuan persen.
- c. Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasi dalam saham akan menurun dengan cepat apabila nilai kurs berubah tajam, sehingga bagi para pelaku ekonomi semakin rendah tingkat perubahan nilai kurs akan semakin baik (Khairun, 2009:31). Nilai tukar yang digunakan adalah mata uang masing-masing negara ASEAN 5 terhadap kurs dolar AS yang dihitung berdasarkan kurs tengah. Dolar AS dipilih karena merupakan mata uang dunia dan digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat kuat atau lemahnya nilai mata uang masing-masing negara tersebut. Kurs tengah dihitung berdasarkan kurs jual dan kurs beli dengan perhitungan menurut www.bi.go.id adalah sebagai berikut :
- $$\text{Kurs tengah} = \frac{\text{Kurs jual} + \text{Kurs beli}}{2}$$
- d. Suku bunga adalah tingkat suku bunga yang ditentukan oleh bank sentral selaku penguasa moneter pada masing-masing negara ASEAN 5 dan dijadikan sebagai tingkat bunga standar bagi bank pemerintah maupun bank swasta lainnya. Tingkat suku bunga ditunjukkan dengan nilai tingkat suku bunga bulanan. Pengukuran yang digunakan adalah satuan persen.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan program komputer untuk pengolahan data statistik, yaitu program aplikasi SPSS. Berikut adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini:

3.6.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji

normalitas data dilakukan dengan cara apabila sampel data ≤ 50 menggunakan uji *Shapiro Wilk* dan apabila data > 50 menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan uji normalitas data adalah sebagai berikut (Imam, 2006: 114):

- a. Merumuskan formula hipotesis
 - H_0 : $b_i = 0$, artinya data berdistribusi normal
 - H_a : $b_i \neq 0$, artinya data penelitian tidak berdistribusi normal
- b. Menentukan Tingkat Signifikansi (α)
 - Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%.
- c. Menarik Kesimpulan
 - 1). Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya data berdistribusi normal.
 - 2). Jika $p\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya data tidak berdistribusi normal.

3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda, karena variabel independen yang digunakan lebih dari satu. Variabel tersebut adalah tingkat inflasi, nilai kurs, tingkat suku bunga, sedangkan variabel dependennya adalah indeks harga saham gabungan. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = IHSG (*composite index*)
- a = Konstanta
- b_1 s/d b_3 = Koefisien Regresi dari setiap variabel independen
- X_1 = Inflasi
- X_2 = Nilai Tukar
- X_3 = Suku Bunga
- e = Koefisien Error (penyimpangan yang mungkin terjadi, yaitu sebesar 0,05).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan data sekunder, sehingga untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas asumsi klasik yang mendasari model regresi. Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi asumsi klasik. Asumsi yang harus dipenuhi adalah tidak adanya multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1. Uji Autokorelasi

Menurut Imam (2006:95), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan *Durbin-Watson Test* dengan kriteria sebagai berikut (Gujarati, 1997:158):

- 1) Apabila DW berada diantara d_U dan $4-d_U$

H_0 diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi pada model tersebut.

- 2) Apabila DW berada diantara 0 dan d_L atau $4-d_L$ dan 4.

H_0 ditolak, artinya terdapat autokorelasi pada model tersebut.

- 3) Apabila DW berada diantara d_L dan d_U atau $4-d_L$ dan $4-d_U$.

Uji hasilnya konklusif, sehingga tidak dapat ditentukan apakah terdapat autokorelasi atau tidak.

2. Uji Heteroskedastisitas

Imam (2006:105) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Menurut Gujarati (1997:159), pengujian

heterokedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh variabel bebas. Jika nilai signifikan lebih dari 0,05 (5%) berarti tidak terjadi heterokedastisitas. Atau apabila hasil regresi absolut terhadap seluruh variabel bebas mempunyai nilai t hitung yang tidak signifikan maka dapat dikatakan bahwa model penelitian lolos dari adanya heteroskedastisitas.

Menurut Imam (2006:106), ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan koreksi terhadap heteroskedastik yaitu :

- 1) Melakukan transformasi dengan membagi model regresi asal dengan salah satu variabel independen yang digunakan dalam model tersebut.
- 2) Melakukan transformasi log.
3. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan metode *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF > 10, maka ada indikasi adanya multikolinieritas. Tindakan untuk mengatasi multikolinieritas adalah :

- 1) Menghapus salah satu variabel yang kolinier sepanjang tidak menyebabkan *specification error* (Gujarati, 2000:169).
- 2) Menambah jumlah observasi.
- 3) Tidak melakukan apa-apa jika R^2 tinggi dan F hitung signifikan.

3.6.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, analisis koefisien determinasi. Uji t untuk mengidentifikasi pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sedangkan uji F untuk uji hipotesis secara simultan. Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk melihat besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Uji t (uji parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel independen secara parsial atau individu terhadap variabel dependen (Imam, 2006:128). Langkah-langkah dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut :

1) Merumuskan Hipotesis

$H_{01}:b_1 = 0$, artinya inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (*composite indeks*) pada bursa efek di negara-negara ASEAN tahun 2014-2016.

$H_{a1}:b_1 \neq 0$, artinya inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (*composite indeks*) pada bursa efek di negara-negara ASEAN tahun 2014-2016.

$H_{02}:b_2 = 0$, artinya nilai tukar atas dolar AS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (*composite indeks*) pada bursa efek di negara-negara ASEAN tahun 2014-2016.

$H_{a2}:b_2 \neq 0$, artinya nilai tukar atas dolar AS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (*composite indeks*) pada bursa efek di negara-negara ASEAN tahun 2014-2016.

$H_{03}:b_3 = 0$, artinya suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (*composite indeks*) pada bursa efek di negara-negara ASEAN tahun 2014-2016.

$H_{a3}:b_3 \neq 0$, artinya suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (*composite indeks*) pada bursa efek di negara-negara ASEAN tahun 2014-2016.

2) Menentukan Tingkat Signifikansi (α)

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5%. Pemilihan tingkat signifikansi didasarkan pada tingkat signifikansi yang paling menguntungkan.

3) Penarikan Keputusan Hipotesis

Uji yang digunakan adalah uji dua sisi. Ketentuan diterima atau ditolaknya H_0 adalah sebagai berikut :

- a. Jika signifikansi $>$ maka H_0 diterima. Artinya, secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $<$ maka H_0 ditolak. Artinya, secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji F (uji simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (Imam, 2006:127). Langkah-langkah dalam melakukan uji F antara lain :

1) Merumuskan Hipotesis

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya inflasi, nilai tukar atas dolar AS dan suku bunga secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan atau (*composite indeks*) pada negara-negara ASEAN tahun 2014-2016.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya inflasi, nilai tukar atas dolar AS dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan atau (*composite indeks*) pada negara-negara ASEAN tahun 2014-2016.

2) Menentukan Tingkat Signifikansi ()

Tingkat signifikansi () yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Pemilihan tingkat signifikansi didasarkan pada tingkat signifikansi yang paling menguntungkan.

3) Penarikan Keputusan Hipotesis

Uji yang digunakan adalah uji dua sisi. Ketentuan diterima atau ditolaknya H_0 adalah sebagai berikut :

- a) Jika signifikansi $>$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya inflasi, nilai tukar atas dolar AS dan suku bunga secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan atau (*composite indeks*) pada negara-negara ASEAN tahun 2014-2016.
- b) Jika signifikansi $<$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya inflasi, nilai tukar atas dolar AS dan suku bunga secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan atau (*composite indeks*) pada negara-negara ASEAN tahun 2014-2016.

3. Uji Koefisien Determinasi

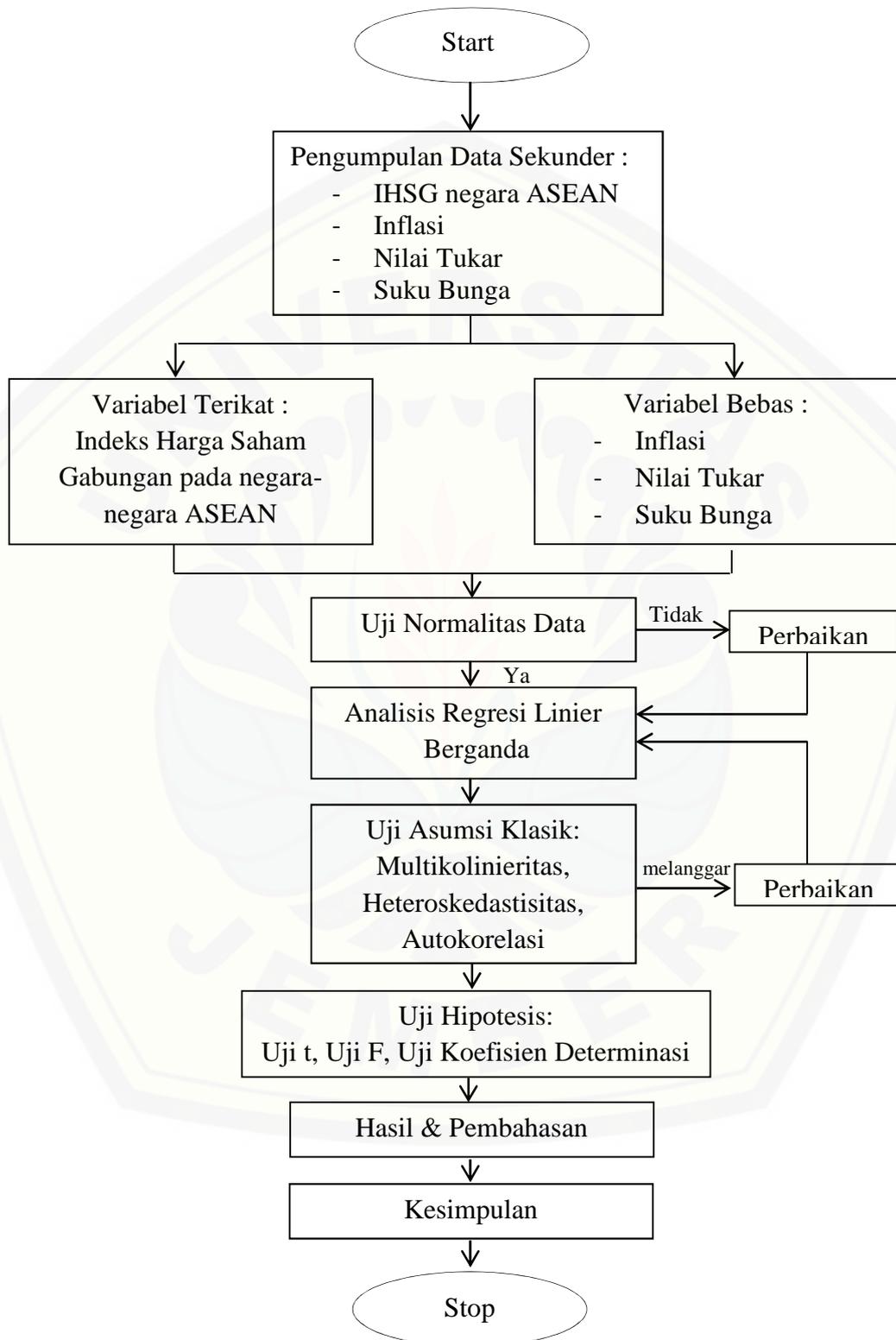
Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara 0 sampai 1. Besarnya nilai R^2 jika semakin mendekati 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Besarnya R^2 jika semakin mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan memprediksi variasi dependen. Artinya semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Imam, 2007:83).

Kelemahan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti akan meningkat walaupun belum tentu variabel yang ditambahkan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu koefisien determinasi yang disesuaikan atau *Adjusted R Square*, karena nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

3.7 Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan metode analisis data yang digunakan, kerangka pemecahan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut :

Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah



Penyelesaian penelitian ini menggunakan tahap-tahap kerangka pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Start, dimulai penelitian.
2. Pengumpulan data sekunder mengenai inflasi, nilai tukar atas dolar AS, suku bunga dan indeks harga saham gabungan di negara-negara ASEAN tahun 2014-2016.
3. Menganalisa data untuk menghitung variabel dependen dan independennya.
4. Melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika data tidak berdistribusi normal maka akan dilakukan perbaikan.
5. Melakukan analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.
6. Melakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah ada penyimpangan asumsi klasik dalam model regresi yaitu multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Apabila melanggar uji asumsi klasik maka dilakukan perbaikan hingga memenuhi kriteria BLUE.
7. Melakukan uji hipotesis dengan uji t dan uji F untuk mengetahui pengaruh secara parsial maupun simultan variabel independen terhadap variabel dependennya. Serta melihat besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganalisa koefisien determinasi.
8. Melakukan pembahasan dari hasil penelitian.
9. Menarik kesimpulan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan dan disesuaikan dengan pokok permasalahan dan tujuan penelitian.
10. Stop, mengakhiri penelitian.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian serta berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di negara ASEAN pada periode penelitian tahun 2014-2016.
2. Nilai Tukar (Kurs) menunjukkan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di negara ASEAN periode penelitian tahun 2014-2016.
3. Suku Bunga menunjukkan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di negara ASEAN periode penelitian tahun 2014-2016.
4. Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di negara ASEAN periode penelitian tahun 2014-2016.

5.2 Saran

Berdasarkan manfaat dan kesimpulan dari penelitian ini, saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan atau emiten hendaknya memerhatikan kondisi ekonomi makro sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan-keputusan strategis guna mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari peningkatan harga saham perusahaan. Saran ini berdasarkan hasil penelitian yang membuktikan bahwa inflasi, nilai tukar (kurs), dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Selain itu sebelum melakukan kebijakan seperti ekspor atau impor harus mengkaji terlebih dahulu aktifitas dari fluktuasi variabel ekonomi

tersebut sehingga dalam pelaksanaannya nanti, manajemen perusahaan dapat mengambil kebijakan dalam rangka menarik investor di pasar modal.

2. Bagi para investor dan calon investor agar lebih cermat dalam mengambil keputusan investasi dengan memerhatikan dan menganalisis variabel-variabel ekonomi makro terutama nilai tukar (kurs) yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG dalam penelitian ini. Sehingga dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk memprediksi IHSG sebelum menentukan keputusan berinvestasi di negara yang akan ditanamkan modalnya, terutama pada perusahaan yang bergerak di bidang ekspor impor guna menghindari kerugian di kemudian hari.
3. Bagi akademisi atau peneliti berikutnya diharapkan menambah variabel ekonomi makro lainnya yang dianggap memengaruhi variabel IHSG karena dalam penelitian ini variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG. Menambah jumlah negara baik yang di ASEAN maupun benua lain agar kajian yang dihasilkan lebih dalam dan luas cakupannya. Menggunakan data harian atau mingguan agar dapat mengungkap lebih jauh pengaruh variabel ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan khususnya dalam jangka pendek, serta dapat menggunakan metode lain yang dimungkinkan lebih baik dari analisis variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan periode pengamatan lebih panjang guna memberikan hasil yang lebih baik dan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit Tia Nugraha. 2013. Analisis Pengaruh SBI, Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Indeks Hang Seng, dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ali F Hasibuan. 2009. Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang dan Indeks Harga Saham Global Terhadap Pergerakan IHSG. *Tesis*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Ardian A Witjaksono. 2010. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG (Studi Kasus pada IHSG di BEI Periode 2000-2009). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Atmadja A. 2004. The Granger Causality Test For The Five ASEAN Countries Stock Markets and Macro Economics Variables During and Post The 1997 ASIAN Financial Crisis. *Jurnal Skripsi*. Surabaya: Universitas Petra.
- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Edisi ke 21*. Yogyakarta: BPFE.
- Brealey, R.A., Myers, S. C., dan Marcus, A. J. 2009. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, E. F. dan Houston, J. F. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Dahlan Siamat. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Penerbit Intermedia.
- Delly J Romanza. 2011. Pengaruh Fluktuasi Kurs Valuta Asing dan Indeks Harga Saham Luar Negeri Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Skripsi*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Dimas Bagus W. K., Syed Mohammed A. A., Ali Musa H., Muhammad Alam O. 2013. The Role of ASEAN Exchange Rate Unit (AERU) for ASEAN-5 Monetary Integration: An Optimum Currency Area Criteria. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Malaysia: International Islamic University Malaysia.

- Dwi Wulandari. 2014. Analisis Pengaruh Kebebasan Ekonomi Terhadap Harga Saham di Lima Negara Asean. *Jurnal Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Eduardus Tandelilin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Fauzan Yasmiadi. 2011. Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Harga Minyak dan Harga Emas Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Pasar Modal Indonesia). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Finesya M. Margakatra. 2014. Analisis Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Studi Kasus : 5 Negara ASEAN Periode 2006-2011. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Gita Tiffany P.P. 2017. Pengaruh Ekonomi Makro Terhadap Indeks Pasar Ekuitas di 5 Negara ASEAN Periode 2007-2015. *Jurnal Skripsi*. Jakarta Selatan: IBS.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 2000. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Harwin W. Dirapradja dan Evy Steelyana W. 2014. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap JKSE dan KLSE Periode 2010-2013. *Jurnal Skripsi*. Jakarta Barat: Universitas Bina Nusantara.
- Hermawan Darmawi. 2006. *Pasar Finansial dan Lembaga Finansial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heru Nugroho. 2008. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks LQ45 pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2007. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: BPUNDIP.
- Iskandar Simorangkir dan Suseno. 2004. *Sistem Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: PPSK BI.
- Istriyansah Novitasari. 2013. Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia, dan Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

(IHSG) Data Per Bulan Periode 2006-2012. *Jurnal Ilmiah*. Malang: Universitas Brawijaya.

Johannes Supranto. 2004. *Ekonometri*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Khairun Nisa. 2009. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, dan Nilai Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Jakarta Islamic Index (JII). *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.

Madura, J. 1993. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jakarta: Erlangga.

Mudrajad Kuncoro. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional Edisi ke 2*. Yogyakarta: BPFE.

Purwanta, Wiji dan Hendy Fakhruddin. 2006. *Mengenal Pasar Modal*. Jakarta: Salemba Empat.

Reilly, F. K. dan Brown, K. C. 2003. *Investment Analysis & Portofolio Management Edisi ke 7*. Florida: The Dryden Press.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabet.

Suli Darwati dan Nanda T. Santoso. 2014. Pengaruh Perubahan Nilai Tukar, Suku Bunga, Harga Minyak Dunia Dan Indeks Harga Saham Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Pasar Modal Di Negara-Negara ASEAN. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Fakultas Bisnis dan Pascasarjana UKWMS.

Suramaya S. Kewal. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Skripsi*. Palembang: STIE Musi Palembang.

Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

Vina S. Dewi. 2016. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 20012-2014. *Jurnal Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Weston, J. F. dan Brigham, E. F. 1991. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Terjemahan oleh A.Q Khalid. Jakarta: Erlangga.

Weston, J. F. dan Copeland, E. T. 1992. *Manajemen Keuangan Jilid II*. Terjemahan oleh Yohanes Lamarto. Jakarta: Erlangga.

Yenita Maurina, R. Rustam Hidayat, dan Sri Sulasmiyati. 2015. Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga BI Rate Terhadap IHSB (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.

Yohanes J. Kurniawan. 2013. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus pada IHSB di BEI Periode 2003-2012). *Jurnal Skripsi*. Jakarta Timur: STIKS Tarakanita.

Yosep Apriansyah. 2014. Analisis Pengaruh Kurs (USD/IDR), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Inflasi dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Januari 2004 - Agustus 2013. *Skripsi*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.

Yusnita Jayanti, Darminto dan Nengah Sudjana. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB). *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.

www.asean.org diakses tanggal 18.11.2017

www.bi.go.id diakses tanggal 22.11.2017

www.bloomberg.com diakses tanggal 21.11.2017

www.data.imf.org diakses tanggal 21.11.2017

www.idx.co.id diakses tanggal 23.11.2017

www.set.or.th diakses tanggal 25.11.2017

www.tradingeconomics.com diakses tanggal 22.11.2017

www.wikipedia.org diakses tanggal 25.11.2017

www.worldbank.org diakses tanggal 22.11.2017

www.yahoofinance.com diakses tanggal 18.11.2017

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variable-variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian (Kesimpulan)
1	Ardian (2010)	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG. (studi kasus pada IHSG di BEI selama periode 2000-2009).	<p><u>Variabel Independen:</u> Tingkat suku bunga SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs Rupiah, indeks Nikkei 225, indeks Dow Jones</p> <p><u>Variabel Dependen:</u> IHSG di BEI</p>	Analisis regresi linier berganda	Secara parsial variabel tingkat suku bunga SBI dan kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sementara variabel harga minyak dunia, harga emas dunia, indeks Nikkei 225 dan indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG. Secara simultan tingkat suku bunga SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs Rupiah, indeks Nikkei 225, dan indeks Dow Jones berpengaruh terhadap IHSG.
2	Delly (2011)	Pengaruh Fluktuasi Kurs Valuta Asing dan Indeks Harga Saham Luar Negeri Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<p><u>Variabel Independen:</u> Kurs valuta asing (US Dolar & Euro) dan indeks harga saham luar negeri (DJIA & SSI)</p> <p><u>Variabel Dependen:</u> IHSG di BEI</p>	Analisis regresi linier berganda	Secara parsial variabel Euro dan indeks harga saham <i>Dow Jones</i> (DJIA) berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan US Dolar dan indeks harga saham <i>Singapore Exchange</i> (SSI) tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara simultan variabel Euro, US Dolar, indeks harga saham <i>Dow Jones</i> (DJIA), dan indeks harga saham <i>Singapore Exchange</i> (SSI) berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variable-variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian (Kesimpulan)
3	Yohanes (2013)	Analisis pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus pada IHSG di BEI periode 2003-2012)	<p><u>Variabel Independen:</u> Tingkat suku bunga SBI, inflasi, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika, indeks Nikkei 225 dan indeks Dow Jones</p> <p><u>Variabel Dependen:</u> IHSG di BEI</p>	Analisis deskriptif kausal, pendekatan statistik dengan analisis regresi berganda.	<p>Secara parsial variabel inflasi, harga minyak dunia, kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika, dan indeks Nikkei 225 tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sementara harga emas dunia dan indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG.</p> <p>Secara simultan variabel tingkat suku bunga SBI, inflasi, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika, indeks Nikkei 225, dan indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap IHSG.</p>
4	Adit (2013)	Analisis Pengaruh SBI, Kurs Rupiah, Harga Emas Dunia, Indeks Hang Seng dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2008-2011	<p><u>Variabel Independen:</u> Suku bunga SBI, kurs Rupiah, harga emas dunia, indeks Hang Seng dan indeks Nikkei 225</p> <p><u>Variabel Dependen:</u> IHSG di BEI</p>	Analisis regresi linier berganda	<p>Secara parsial variabel kurs rupiah berpengaruh negatif, variabel harga emas dunia dan indeks Hang Seng berpengaruh positif, variabel tingkat suku bunga SBI dan indeks Nikkei 225 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.</p> <p>Secara simultan variabel tingkat suku bunga SBI, kurs rupiah, harga emas dunia, indeks Hang Seng dan indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap IHSG.</p>

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variable-variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian (Kesimpulan)
5	Istriyansah (2013)	Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia, dan Suku Bunga (BI Rate) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2006-2012	<p><u>Variabel Independen:</u> Inflasi, harga minyak mentah Indonesia dan suku bunga SBI</p> <p><u>Variabel Dependen:</u> IHSG</p>	Analisis regresi linier berganda	<p>Secara parsial variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan variabel harga minyak mentah Indonesia berpengaruh positif terhadap IHSG, tetapi lain halnya dengan variabel tingkat suku bunga yang tidak dapat membuktikan adanya pengaruh terhadap IHSG.</p> <p>Secara simultan tingkat inflasi, harga minyak mentah Indonesia, dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG.</p>
6	Yusnita <i>et al.</i> (2014)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). (Studi pada BEI periode Januari 2010-Desember 2013)	<p><u>Variabel Independen:</u> Tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE</p> <p><u>Variabel Dependen:</u> IHSG</p>	Analisis regresi linier berganda	<p>Secara parsial menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, indeks Dow Jones dan indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah indeks Dow Jones.</p> <p>Secara simultan tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE berpengaruh signifikan terhadap IHSG.</p>

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variable-variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian (Kesimpulan)
7	Yosep (2014)	Analisis Pengaruh Kurs (USD/IDR), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Inflasi dan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG di BEI periode Januari 2004 - Agustus 2013	<u>Variabel Independen:</u> Kurs (USD/IDR), SBI, Inflasi, Indeks Nikkei 225 <u>Variabel Dependen:</u> IHSG	Analisis regresi linier berganda.	Secara parsial variabel SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG, Inflasi dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap IHSG, sedangkan variabel Kurs (USD/IDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara simultan Kurs (USD/IDR), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Inflasi dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Sumber: Ardian (2010); Delly (2011); Yohanes (2013); Adit (2013); Istriyansah (2013); Yusnita *et al.* (2014); Yosep (2014).

Lampiran 2 : Data Penelitian

Negara	Tahun	IHSG	INFLASI (%)	KURS	SUKU BUNGA (%)
Indonesia	Jan-2014	4418.76	8.22	12210	7.5
	Feb-2014	4620.22	7.75	11609	7.5
	Mar-2014	4768.28	7.32	11360	7.5
	Apr-2014	4840.15	7.25	11561.5	7.5
	Mei-2014	4893.91	7.32	11675	7.5
	Jun-2014	4878.58	6.7	11855	7.5
	Jul-2014	5088.8	4.53	11577.5	7.5
	Agst-2014	5136.86	3.99	11690	7.5
	Sep-2014	5137.58	4.53	12185	7.5
	Okt-2014	5089.55	4.83	12085	7.5
	Nov-2014	5149.89	6.23	12204	7.75
	Des-2014	5226.95	8.36	12385	7.75
	Jan-2015	5289.4	6.96	12667.5	7.75
	Feb-2015	5450.29	6.29	12925	7.5
	Mar-2015	5518.67	6.38	13075	7.5
	Apr-2015	5086.42	6.79	12962.5	7.5
	Mei-2015	5216.38	7.15	13224	7.5
	Jun-2015	4910.66	7.26	13332.5	7.5
	Jul-2015	4802.53	7.26	13527.5	7.5
	Agst-2015	4509.61	7.18	14050	7.5
	Sep-2015	4223.91	6.83	14650	7.5
	Okt-2015	4455.18	6.25	13687.5	7.5
	Nov-2015	4446.46	4.89	13835	7.5
	Des-2015	4593.01	3.35	13787.5	7.5
	Jan-2016	4615.16	4.14	13775	7.25
	Feb-2016	4770.96	4.42	13372	7
	Mar-2016	4845.37	4.45	13260	6.75
	Apr-2016	4838.58	3.6	13185	6.75
	Mei-2016	4796.87	3.33	13660	6.75
	Jun-2016	5016.65	3.45	13212.5	6.5
	Jul-2016	5215.99	3.21	13098.5	6.5
	Agst-2016	5386.08	2.79	13267.5	5.25
	Sep-2016	5364.8	3.07	13051	5
	Okt-2016	5422.54	3.31	13048	4.75

Negara	Tahun	IHSG	INFLASI (%)	KURS	SUKU BUNGA (%)
	Nov-2016	5148.91	3.58	13552.5	4.75
	Des-2016	5296.71	3.02	13472.5	4.75
Malaysia	Jan-2014	1804.03	3.4	3.35	3
	Feb-2014	1835.66	3.5	3.28	3
	Mar-2014	1849.21	3.5	3.26	3
	Apr-2014	1871.52	3.4	3.26	3
	Mei-2014	1873.38	3.2	3.22	3
	Jun-2014	1882.71	3.3	3.21	3
	Jul-2014	1871.36	3.2	3.2	3
	Agst-2014	1866.11	3.3	3.15	3.25
	Sep-2014	1846.31	2.6	3.28	3.25
	Okt-2014	1855.15	2.8	3.29	3.25
	Nov-2014	1820.89	3	3.38	3.25
	Des-2014	1761.25	2.7	3.5	3.25
	Jan-2015	1781.26	1	3.63	3.25
	Feb-2015	1821.21	0.1	3.61	3.25
	Mar-2015	1830.78	0.9	3.7	3.25
	Apr-2015	1818.27	1.8	3.56	3.25
	Mei-2015	1747.52	2.1	3.67	3.25
	Jun-2015	1706.64	2.5	3.78	3.25
	Jul-2015	1723.14	3.3	3.82	3.25
	Agst-2015	1612.74	3.1	4.2	3.25
	Sep-2015	1621.04	2.6	4.4	3.25
	Okt-2015	1665.71	2.5	4.3	3.25
	Nov-2015	1672.16	2.6	4.26	3.25
	Des-2015	1692.51	2.7	4.29	3.25
	Jan-2016	1667.8	3.5	4.16	3.25
	Feb-2016	1654.75	4.2	4.21	3.25
	Mar-2016	1717.58	2.6	3.9	3.25
	Apr-2016	1672.72	2.1	3.91	3.25
	Mei-2016	1626	2	4.13	3.25
	Jun-2016	1654.08	1.6	4.03	3.25
	Jul-2016	1653.26	1.1	4.07	3.25
	Agst-2016	1678.06	1.5	4.05	3
	Sep-2016	1652.55	1.5	4.14	3
	Okt-2016	1672.46	1.4	4.2	3

Negara	Tahun	IHSG	INFLASI (%)	KURS	SUKU BUNGA (%)
	Nov-2016	1619.12	1.8	4.47	3
	Des-2016	1641.73	1.8	4.49	3
Singapura	Jan-2014	3027.22	1.4	1.28	0.08
	Feb-2014	3110.78	0.4	1.27	0.05
	Mar-2014	3188.62	1.2	1.26	0.15
	Apr-2014	3264.71	2.5	1.25	0.21
	Mei-2014	3295.85	2.7	1.25	0.21
	Jun-2014	3255.67	1.8	1.25	0.21
	Jul-2014	3374.06	1.2	1.25	0.07
	Agst-2014	3327.09	0.9	1.25	0.08
	Sep-2014	3276.74	0.6	1.28	0.17
	Okt-2014	3274.25	0.1	1.29	0.07
	Nov-2014	3350.5	-0.3	1.3	0.12
	Des-2014	3365.15	-0.2	1.33	0.2
	Jan-2015	3391.2	-0.4	1.35	0.25
	Feb-2015	3402.86	-0.3	1.36	0.4
	Mar-2015	3447.01	-0.3	1.37	0.35
	Apr-2015	3487.39	-0.5	1.32	0.3
	Mei-2015	3392.11	-0.4	1.35	0.21
	Jun-2015	3317.33	-0.3	1.35	0.4
	Jul-2015	3202.5	-0.4	1.37	1
	Agst-2015	2921.44	-0.8	1.41	0.21
	Sep-2015	2790.89	-0.6	1.42	0.5
	Okt-2015	2998.35	-0.8	1.4	0.21
	Nov-2015	2855.94	-0.8	1.41	1
	Des-2015	2882.73	-0.6	1.42	0.65
	Jan-2016	2629.11	-0.6	1.42	0.7
	Feb-2016	2666.51	-0.8	1.41	0.2
	Mar-2016	2840.9	-1	1.35	0.5
	Apr-2016	2838.52	-0.5	1.34	0.15
	Mei-2016	2791.06	-1.6	1.38	0.4
	Jun-2016	2840.93	-0.7	1.35	0.25
	Jul-2016	2868.69	-0.7	1.34	0.45
	Agst-2016	2820.59	-0.3	1.36	0.35
	Sep-2016	2869.47	-0.2	1.36	0.4
	Okt-2016	2813.87	-0.1	1.39	0.35

Negara	Tahun	IHSG	INFLASI (%)	KURS	SUKU BUNGA (%)
	Nov-2016	2905.17	0	1.43	0.5
	Des-2016	2880.76	0.2	1.45	0.65
Filipina	Jan-2014	6041.19	4.2	45.38	3.5
	Feb-2014	6424.99	4.1	44.65	3.5
	Mar-2014	6428.71	3.9	44.76	3.5
	Apr-2014	6707.91	4.1	44.57	3.5
	Mei-2014	6647.65	4.5	43.85	3.5
	Jun-2014	6844.31	4.4	43.63	3.5
	Jul-2014	6864.82	4.9	43.62	3.6
	Agst-2014	7050.89	4.9	43.67	3.75
	Sep-2014	7283.07	4.4	44.97	3.75
	Okt-2014	7215.73	4.3	44.98	4
	Nov-2014	7294.38	3.7	44.95	4
	Des-2014	7230.57	2.7	44.79	4
	Jan-2015	7689.91	2.4	44.2	4
	Feb-2015	7730.57	2.5	44.11	4
	Mar-2015	7940.49	2.4	44.68	4
	Apr-2015	7714.82	2.2	44.62	4
	Mei-2015	7580.46	1.6	44.54	4
	Jun-2015	7564.5	1.2	45.11	4
	Jul-2015	7550	0.8	45.68	4
	Agst-2015	7098.81	0.6	46.77	4
	Sep-2015	6893.98	0.4	46.73	4
	Okt-2015	7134.26	0.4	46.73	4
	Nov-2015	6927.07	1.1	47.16	4
	Des-2015	6952.08	1.5	46.93	4
	Jan-2016	6687.62	1.3	47.71	4
	Feb-2016	6671.04	0.9	47.49	4
	Mar-2016	7262.3	1.1	45.94	4
	Apr-2016	7159.29	1.1	47.04	4
	Mei-2016	7401.6	1.6	46.77	4
	Jun-2016	7796.25	1.9	47.1	3
	Jul-2016	7963.11	1.9	47.02	3
	Agst-2016	7787.37	1.8	46.64	3
	Sep-2016	7629.73	2.3	48.4	3
	Okt-2016	7404.8	2.3	48.51	3

Negara	Tahun	IHSG	INFLASI (%)	KURS	SUKU BUNGA (%)
	Nov-2016	6781.2	2.5	49.71	3
	Des-2016	6840.64	2.6	49.6	3
Thailand	Jan-2014	1274.28	1.93	33.03	2.25
	Feb-2014	1325.33	1.96	32.53	2.25
	Mar-2014	1376.26	2.11	32.43	2
	Apr-2014	1414.94	2.45	32.36	2
	Mei-2014	1415.73	2.62	32.83	2
	Jun-2014	1485.75	2.35	32.44	2
	Jul-2014	1502.39	2.16	32.19	2
	Agst-2014	1561.63	2.09	31.94	2
	Sep-2014	1585.67	1.75	32.43	2
	Okt-2014	1584.16	1.48	32.6	2
	Nov-2014	1593.91	1.26	32.86	2
	Des-2014	1497.67	0.6	32.91	2
	Jan-2015	1581.25	-0.41	32.73	2
	Feb-2015	1587.01	-0.52	32.36	2
	Mar-2015	1505.94	-0.57	32.54	1.75
	Apr-2015	1526.74	-1.04	33.02	1.5
	Mei-2015	1496.05	-1.27	33.7	1.5
	Jun-2015	1504.55	-1.07	33.8	1.5
	Jul-2015	1440.12	-1.05	35	1.5
	Agst-2015	1382.41	-1.19	35.83	1.5
	Sep-2015	1349	-1.07	36.37	1.5
	Okt-2015	1394.94	-0.77	35.6	1.5
	Nov-2015	1359.7	-0.97	35.8	1.5
	Des-2015	1288.02	-0.85	36.03	1.5
	Jan-2016	1300.98	-0.53	35.72	1.5
	Feb-2016	1332.37	-0.5	35.64	1.5
	Mar-2016	1407.7	-0.46	35.11	1.5
	Apr-2016	1404.61	0.07	34.9	1.5
	Mei-2016	1424.28	0.46	35.77	1.5
	Jun-2016	1444.99	0.38	35.12	1.5
	Jul-2016	1524.07	0.1	34.77	1.5
	Agst-2016	1548.44	0.29	34.63	1.5
	Sep-2016	1483.21	0.38	34.59	1.5
	Okt-2016	1495.72	0.34	35.03	1.5

Negara	Tahun	IHSG	INFLASI (%)	KURS	SUKU BUNGA (%)
	Nov-2016	1510.24	0.6	35.71	1.5
	Des-2016	1542.94	1.13	35.85	1.5

Sumber :

www.yahoo.finance.com, www.worldbank.org, www.tradingeconomics.com (data diolah).



Lampiran 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
JKSE	36	4223.91	5518.67	4957.5186	330.71193
KLSE	36	1612.74	1882.71	1742.7964	92.21606
STI	36	2629.11	3487.39	3082.3881	256.79877
PSE	36	6041.19	7963.11	7172.1144	469.57036
SET	36	1274.28	1593.91	1457.0278	92.88625
Valid N (listwise)	36				

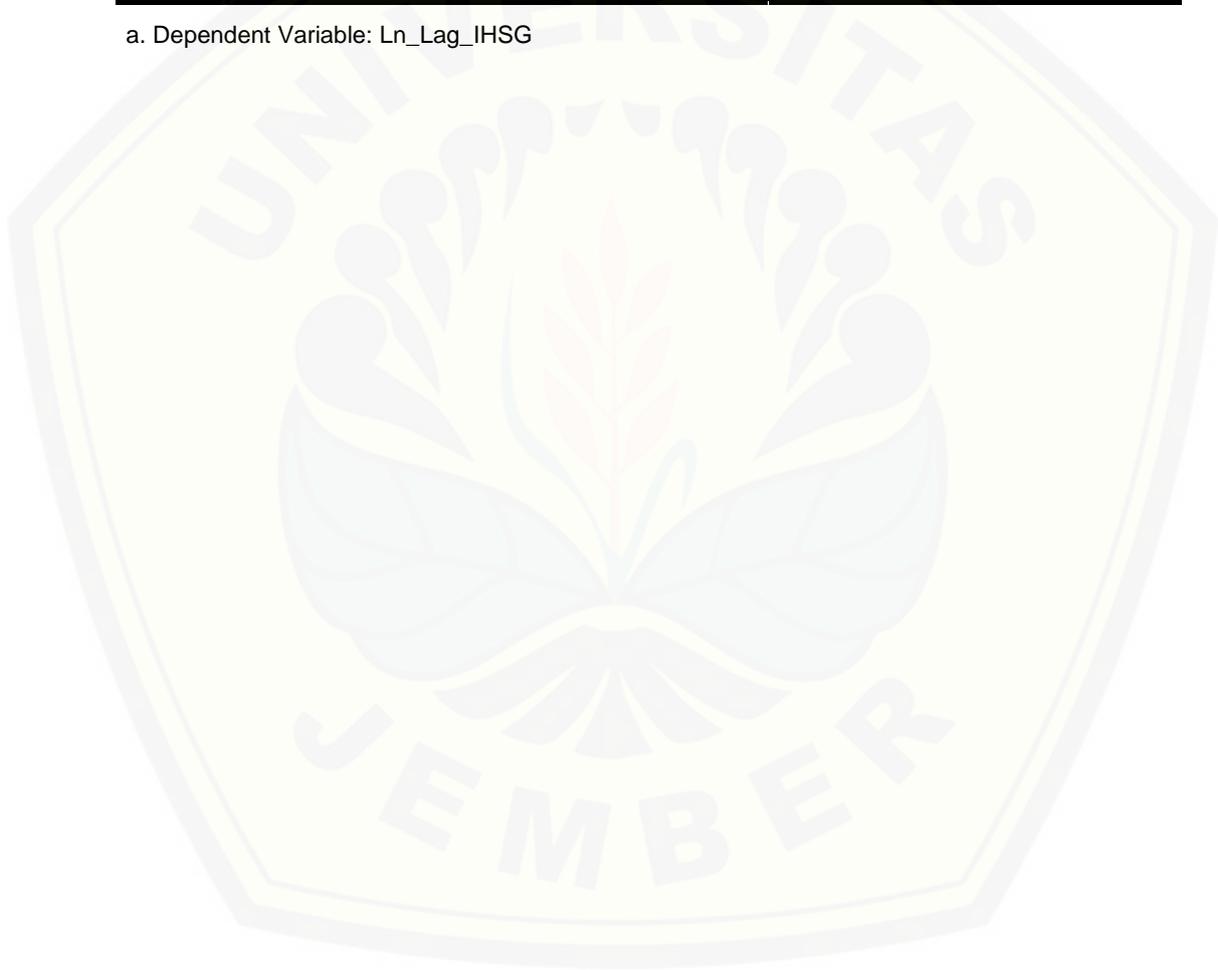
Lampiran 4. Analisis Deskriptif**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	180	1274.28	7963.11	3682.3691	2163.78931
INFLASI	180	-1.60	8.36	2.1485	2.32975
KURS	180	1.25	14650.00	2595.2189	5175.41637
SUKUBUNGA	180	.05	7.75	3.1867	2.30382
Valid N (listwise)	180				

Lampiran 5. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.441	.272		19.991	.000
	Ln_Lag_INFLASI	.039	.078	.052	.498	.620
	Ln_Lag_KURS	.124	.035	.374	3.557	.001
	Ln_Lag_SUKUBUNGA	.224	.121	.190	1.851	.068

a. Dependent Variable: Ln_Lag_IHSG



Lampiran 6. Uji Asumsi Klasik

a. Autokorelasi

Data sebelum ditransformasi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SUKUBUNGA, KURS, INFLASI ^b		Enter

a. Dependent Variable: IHSG

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.495 ^a	.245	.232	1896.66691	.098

a. Predictors: (Constant), SUKUBUNGA, KURS, INFLASI

b. Dependent Variable: IHSG

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	204942379.256	3	68314126.419	18.990	.000 ^b
	Residual	633132785.872	176	3597345.374		
	Total	838075165.128	179			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), SUKUBUNGA, KURS, INFLASI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1856.347	299.908		6.190	.000
	INFLASI	-35.041	114.440	-.038	-.306	.760
	KURS	-.123	.049	-.294	-2.501	.013
	SUKUBUNGA	696.582	147.969	.742	4.708	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1862.8584	5538.9658	3682.3691	1070.01378	180
Residual	-2427.93311	4089.36621	.00000	1880.70590	180
Std. Predicted Value	-1.700	1.735	.000	1.000	180
Std. Residual	-1.280	2.156	.000	.992	180

a. Dependent Variable: IHSG

Data setelah ditransformasi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lag_SUKUBUN GA, Lag_INFLASI, Lag_KURS ^b		. Enter

a. Dependent Variable: Lag_IHSG

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.523 ^a	.274	.261	490.57979	1.858

a. Predictors: (Constant), Lag_SUKUBUNGA, Lag_INFLASI, Lag_KURS

b. Dependent Variable: Lag_IHSG

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15885718.334	3	5295239.445	22.002	.000 ^b
	Residual	42116993.127	175	240668.532		
	Total	58002711.461	178			

a. Dependent Variable: Lag_IHSG

b. Predictors: (Constant), Lag_SUKUBUNGA, Lag_INFLASI, Lag_KURS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	105.324	38.471		2.738	.007
	Lag_INFLASI	163.993	65.194	.172	2.515	.013
	Lag_KURS	.213	.039	.378	5.428	.000
	Lag_SUKUBUNGA	277.408	108.591	.187	2.555	.011

a. Dependent Variable: Lag_IHSG

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-2967.2180	1571.5277	161.2614	298.74004	179
Residual	-5082.78711	2181.12061	.00000	486.42813	179
Std. Predicted Value	-10.472	4.721	.000	1.000	179
Std. Residual	-10.361	4.446	.000	.992	179

a. Dependent Variable: Lag_IHSG

b. Heteroskedastisitas

Data sebelum ditransformasi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lag_SUKUBUNGA, Lag_INFLASI, Lag_KURS ^b		Enter

a. Dependent Variable: ABSRES

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.230 ^a	.053	.037	432.22212

a. Predictors: (Constant), Lag_SUKUBUNGA, Lag_INFLASI, Lag_KURS

b. Dependent Variable: ABSRES

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1830878.951	3	610292.984	3.267	.023 ^b
	Residual	32692793.068	175	186815.960		
	Total	34523672.019	178			

a. Dependent Variable: ABSRES

b. Predictors: (Constant), Lag_SUKUBUNGA, Lag_INFLASI, Lag_KURS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	229.779	33.895		6.779	.000
	Lag_INFLASI	116.837	57.439	.159	2.034	.043
	Lag_KURS	.041	.035	.094	1.182	.239
	Lag_SUKUBUNGA	-280.356	95.673	-.245	-2.930	.004

a. Dependent Variable: ABSRES

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-107.7134	971.2852	205.9631	101.41911	179
Residual	-346.93430	4747.39209	.00000	428.56432	179
Std. Predicted Value	-3.093	7.546	.000	1.000	179
Std. Residual	-.803	10.984	.000	.992	179

a. Dependent Variable: ABSRES

Data setelah ditransformasi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ln_Lag_SUKUBUNGA, Ln_Lag_INFLASI, Ln_Lag_KURS ^b		Enter

a. Dependent Variable: ABSRES2

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.124 ^a	.015	-.023	.57188

a. Predictors: (Constant), Ln_Lag_SUKUBUNGA, Ln_Lag_INFLASI, Ln_Lag_KURS

b. Dependent Variable: ABSRES2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.396	3	.132	.403	.751 ^b
	Residual	25.510	78	.327		
	Total	25.905	81			

a. Dependent Variable: ABSRES2

b. Predictors: (Constant), Ln_Lag_SUKUBUNGA, Ln_Lag_INFLASI, Ln_Lag_KURS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.790	.175		4.504	.000
	Ln_Lag_INFLASI	-.004	.050	-.009	-.075	.941
	Ln_Lag_KURS	-.018	.022	-.096	-.815	.418
	Ln_Lag_SUKUBUNGA	.065	.078	.096	.834	.407

a. Dependent Variable: ABSRES2

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.2780	.7843	.6582	.06988	82
Residual	-.66934	1.99693	.00000	.56119	82
Std. Predicted Value	-5.440	1.806	.000	1.000	82
Std. Residual	-1.170	3.492	.000	.981	82

a. Dependent Variable: ABSRES2

c. Multikolinieritas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ln_Lag_SUKUBUNGA, Ln_Lag_INFLASI, Ln_Lag_KURS ^b		Enter

a. Dependent Variable: Ln_Lag_IHSG

b. All requested variables entered.

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ln_Lag_INFLASI	.904	1.106
	Ln_Lag_KURS	.902	1.108
	Ln_Lag_SUKUBUNGA	.945	1.059

a. Dependent Variable: Ln_Lag_IHSG

Coefficient Correlations^a

Model			Ln_Lag_SUKUBUNGA	Ln_Lag_INFLASI	Ln_Lag_KURS
1	Correlations	Ln_Lag_SUKUBUNGA	1.000	-.140	-.148
		Ln_Lag_INFLASI	-.140	1.000	-.252
		Ln_Lag_KURS	-.148	-.252	1.000
	Covariances	Ln_Lag_SUKUBUNGA	.015	-.001	-.001
		Ln_Lag_INFLASI	-.001	.006	-.001
		Ln_Lag_KURS	-.001	-.001	.001

a. Dependent Variable: Ln_Lag_IHSG

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Ln_Lag_INF LASI	Ln_Lag_K URS	Ln_Lag_S UKUBUN GA
1	1	2.627	1.000	.02	.04	.00	.02
	2	1.016	1.608	.00	.02	.81	.00
	3	.282	3.052	.05	.91	.11	.11
	4	.075	5.912	.94	.02	.08	.87

a. Dependent Variable: Ln_Lag_IHSG

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4.0165	6.2021	5.0234	.46365	82
Residual	-2.61531	1.89920	.00000	.87083	82
Std. Predicted Value	-2.172	2.542	.000	1.000	82
Std. Residual	-2.947	2.140	.000	.981	82

a. Dependent Variable: Ln_Lag_IHSG

Lampiran 7. Uji Hipotesis

a. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.441	.272		19.991	.000
	Ln_Lag_INFLASI	.039	.078	.052	.498	.620
	Ln_Lag_KURS	.124	.035	.374	3.557	.001
	Ln_Lag_SUKUBUNGA	.224	.121	.190	1.851	.068

a. Dependent Variable: Ln_Lag_IHSG

b Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.413	3	5.804	7.370	.000 ^b
	Residual	61.426	78	.788		
	Total	78.838	81			

a. Dependent Variable: Ln_Lag_IHSG

b. Predictors: (Constant), Ln_Lag_SUKUBUNGA, Ln_Lag_INFLASI, Ln_Lag_KURS

c. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.470 ^a	.221	.191	.88742

a. Predictors: (Constant), Ln_Lag_SUKUBUNGA, Ln_Lag_INFLASI, Ln_Lag_KURS

b. Dependent Variable: Ln_Lag_IHSG